

**NILAI-NILAI KEUTAMAAN PADA TOKOH DEWI SHINTA
DALAM SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
WIDIYA APSARI
NIM 06209241018

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Keutamaan pada Tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 September 2012

Pembimbing I

Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Pembimbing II



Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP. 19550710 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Keutamaan Pada Tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

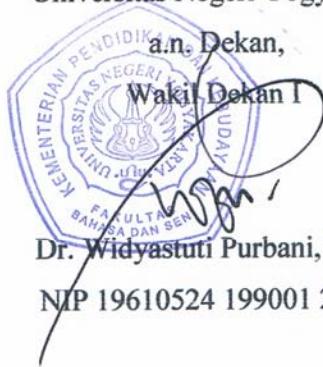
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		17 Oktober 2012
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Sekretaris Penguji		17/10/2012
Pramularsih Wulansari, M.Sn	Penguji I		17 Oktober 2012
Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		17 Okt. 2012

Yogyakarta, Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama

: Widiya Apsari

NIM

: 06209241018

Program studi

: Pendidikan Seni Tari

Fakultas

: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 September 2012

Penulis,



Widiya Apsari

NIM. 06209241018

MOTTO

Kegagalan adalah awal dari kesuksesan

**Sebuah nama baik sama seperti niat baik,
diperoleh dengan susah payah, tetapi bisa hilang
dengan satu kesalahan**

PERSEMBAHAN

Skipsi ini kupersembahkan khusus kepada :

Ayah dan ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang yang sempurna

Saudaraku atas segala dorongannya

Tiada kata lain selain cinta untukmu Naung Sunu yang telah memberikan semangat, support dan selalu menemaniku

Temanku tersayang hepi, Lintang yang selalu bersama saat suka dan duka

Teman-temanku PST kenangan kita bersama tak bisa digantikan oleh apapun

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Keutamaan pada Tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan”.

Penulis sangat menyadari bahwa selesainya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dorongan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses ijin penelitian;
2. Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari sekaligus pembimbing II, yang telah membantu memberikan kemudahan, bimbingan,solusi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
3. Kuswarsantyo, M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, solusi dan motivasi dari awal sampai akhir penyusunan skripsi;
4. Bapak/ibu Dosen, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat. Seluruh staf karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik untuk kelancaran penulisan skripsi ini;

5. Nara sumber dalam penelitian ini di antaranya Marcus Pardiman, Dra. Eny Suryani, Indah Nuraini, S.S.T, M.Hum, Ratih Dewayani S.Sn, yang bersedia memberikan informasi untuk mendukung data penelitian;
6. Bapak dan ibu tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan baik materil, moril maupun spiritual;
7. Teman-Teman Seni Tari angkatan 2006 dan sahabat-sahabatku.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun apabila masih ada kekurangan maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan segenap usaha penulis ingin selalu mendapatkan hasil yang memuaskan serta dapat memenuhi persyaratan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 25 September 2012



Widiya Apsari

NIM. 06209241018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. Deskripsi Teoritik	9

1. Nilai-Nilai.....	9
2. Keutamaan.....	13
3. Tokoh.....	14
4. Sendratari Ramayana.....	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Pertanyaan Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
a. Observasi Langsung	23
b. Wawancara Mendalam.....	23
c. Studi Dokumentasi	24
D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Analisis Data	24
F. Triangulasi	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.....	27
1. Sejarah Sendratari Ramayana Ballet Prambanan.....	27
a. Timbulnya sebuah ide	27
b. Prambanan sebagai lokasi pilihan	30
2. Isi Ringkas Ramayana Versi Walmiki	32
3. Riwayat dan Karakter Tokoh.....	43
a. Riwayat Tokoh Dewi Shinta	43
b. Karakter Tokoh Dewi Shinta.....	45

B. Pembahasan	48
1. Nilai-Nilai dalam Ramayana	48
2. Nilai-Nilai Keutamaan Karakter Tokoh Dewi Shinta	49
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar	Halaman
1. Gambar 1: Adegan hutan Dandaka dalam Sendratari Ramayana	51
2. Gambar 2. Adegan taman Argosoka dalam Sendratari Ramayana	52
3. Gambar 3. Adegan sayembara Shinta	53
4. Gambar 4: Adegan sayembara Shinta	54
5. Gambar 5. Adegan taman Argosoka dalam Sendratari Ramayana	56
6. Gambar 6. Adegan hutan dandaka dalam Sendratari Ramayana	57
7. Gambar 7: Adegan Shinta <i>obong</i> dalam Sendratari Ramayana	59
8. Gambar 8. Adegan Shinta <i>obong</i> dalam Sendratari Ramayana	60
9. Gambar 9. Relief cerita Ramayana	79
10. Gambar 10. Panggung terbuka Sendratari Ramayana Prambanan.....	79
11.Gambar 11. Tokoh Dewi Shinta.....	80
12.Gambar 12. Tokoh Dewi Shinta.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Glosarium	68
Lampiran 2. Surat keterangan	69
Lampiran 3. Pedoman observasi	73
Lampiran 4. Pedoman wawancara	74
Lampiran 5. Pedoman dokumentasi.....	75
Lampiran 6. Daftar pertanyaan untuk penari yang memerankan tokoh Dewi Shinta.....	76
Lampiran 7. Daftar pertanyaan untuk empu tari.....	77
Cerita Ramayana	80

NILAI-NILAI KEUTAMAAN PADA TOKOH DEWI SHINTA DALAM SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN

**Oleh : Widiya Apsari
NIM 06029241018**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis kemudian dilakukan uji trianggulasi untuk memperoleh keabsahan data dengan melakukan cek data hasil wawancara, pengamatan, dan didukung oleh dokumen penelitian. Validitas hasil penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap pakar tari yaitu Marcus Pardiman dan penari pemeran tokoh Dewi Shinta yaitu Eny Suryani, Indah Nuraini dan Ratih Dewayani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sendratari Ramayana Prambanan pertama kali dipentaskan pada tahun 1961. Pemrakarsa Sendratari Ramayana Prambanan adalah GPH Djatikusuma. Tokoh Dewi Shinta mempunyai karakter lembut, halus, pemberani, sopan santun, patuh, tahu harga diri, setia, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah. Nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan meliputi: 1) nilai kesetiaan, meliputi bagaimana menjaga kesetiaan terhadap suaminya 2) nilai kepatuhan, melaksanakan perintah yang telah diberikan 3) nilai kepemilikan, meliputi bagaimana menjaga dengan sebaik-baiknya apa yang telah dimiliki 4) nilai kesucian, untuk mengetahui kesucian tidak hanya dengan ucapan tetapi dengan pembuktian. Dari keempat nilai tersebut dapat diimplementasikan (diterapkan) ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dengan tokoh utama Dewi Shinta merupakan sebuah tuntunan bagi masyarakat.

Kata kunci : *Nilai-nilai keutamaan, tokoh Dewi Shinta*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ramayana yang telah kita kenal, sesungguhnya juga karya yang merupakan *wira cerita* utama di samping nilai-nilai kepahlawanan, juga mengandung tujuan hidup yang sangat tinggi. Karena itulah *wira cerita* dimanfaatkan sebagai “cermin” dan “panutan” masyarakat. Pada dasarnya dalam cerita ini tersirat suatu yang memotivasi tindakan dan tingkah laku masyarakat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan naskah cerita-cerita lain yang masih relevan dengan Ramayana. Kisah Ramayana menuliskan tentang harapan, kerinduan yang sangat diwarnai dengan latar kebudayaan di mana wayang memang imajinatif ternyata banyak membantu menuangkan maksudnya.

Ramayana yang disajikan dan dikemas di atas panggung terbuka dan tertutup di Prambanan merupakan sajian Sendratari yang dapat menggugah penikmat untuk mempertimbangkan adanya sesuatu kenyataan lain, yang barang kali sedang dilalaikan dan ditampilkan suatu kisah yang mengandung kemustahilan, bagi masyarakat modern sesuatu yang untuk pengalaman yang biasa, mungkin sebuah impian kosong, bila dipandang dari kenyataan sehari-hari. Tetapi kekuatan dari Sendratari Ramayana ini justru terletak dalam menjalin kisah tentang impian seakan-akan tampil sebagai cita-cita, dan siapa dapat memastikan, apakah kenyataan, karena tidak semua impian berakhir dalam kesia-siaan? Sendratari Ramayana ini memberikan nilai-nilai yang tinggi terhadap impian manusia.

Sendratari Ramayana di dalam filsafat diterjemahkan sebagai “payung bayang” diartikan sebagai bayang-bayang atau gambaran kehidupan manusia. Diharapkan masyarakat mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya, maka akan mampu dan mau menyadari keberadaanya sebagai manusia utuh, menyadari dirinya utuh yaitu bahwa hidup ini nyata dan harus mampu manghadapinya dan menjalaninya (Tukiman, 2002:28). Sebagian besar warga masyarakat terpengaruh Sendratari Ramayana, kemudian mengidentifikasi dirinya seperti salah satu tokoh yang menjadi idolanya. Masyarakat seolah bercermin dan menjadikan teladan dari karakter tokoh itu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ramayana Prambanan merupakan monumen hidup masyarakat Prambanan yang tidak boleh dilupakan begitu saja. Upaya pelestarian Ramayana dengan pengkajian wayang adalah merupakan usaha bahwa Ramayana dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari kehidupan yang bersifat rohaniah dari pada lahiriah (Sri Mulyana, 1975:15). Pertunjukan sendratari Ramayana mempunyai banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun bagi bangsa kita.

Pertunjukan Sendratari Ramayana dapat berfungsi sebagai (1) Media pendidikan, karena isi cerita yang dilakonkan oleh setiap tokoh-tokoh, banyak memberikan ajaran-ajaran, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sendratari Ramayana banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti pada kehidupan masyarakat. (2) Media hiburan, sendratari Ramayana baik untuk dinikmati. (3) Media informasi yaitu sumber etika hidup dan kebudayaan, sumber kepribadian bangsa Indonesia, sebab apabila diperhatikan dari segi isinya

maka Ramayana disamping mengandung ajaran kesusilaan dan kebajikan juga banyak sekali keindahan, menyimpan ajaran hidup yang sangat bernilai dalam bidang politik Indonesia, bidang keagamaan filsafat, kepemimpinan, amanat penderitaan rakyat, kondisi sosial serta ajaran-ajaran agama yang semuanya sesuai sekali dengan kondisi Indonesia. Disamping itu Ramayana banyak sekali pelajarannya, indah-indah perhiasannya, bahasanya yang mudah dan baik (Sri Mulyana, 1975:177). Dari pertunjukan Ramayana masyarakat diharapkan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Sendratari Ramayana pertama kali dipentaskan di panggung terbuka Candi Prambanan pada tahun 1961, yang sampai saat ini masih dipertahankan. Pertama kali pentas membawakan cerita Sendratari Ramayana adalah Yayasan Roro Jonggrang yang pada waktu itu dipimpin oleh Sri Paduka Paku Alam ke VIII (Soedarsono, 1978:10). Sendratari dengan cerita Ramayana banyak dipentaskan baik di hotel, rumah makan, maupun tujuan wisata. Sampai sekarang Pura Wisata juga masih mementaskan rutin Sendratari Ramayana tetapi Ramayana Prambanan masih konsisten mementaskan Sendratari Ramayana dan semakin maju. Panggung terbuka Ramayana Candi Prambanan yang dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko. Pementasan Sendratari Ramayana dibagi menjadi empat episode dengan durasi masing-masing episode 90 menit, setiap episode menceritakan tentang : 1). Hilangnya Dewi Shinta, 2). Hanoman *Obong*, 3). Kumbakarna Gugur, 4). Shinta *Obong*. Ada juga yang dipentaskan satu malam dengan cerita dari awal sampai selesai dan dengan waktu yang sama.

Sendratari Ramayana Prambanan sebagai wadah suatu komunitas tari untuk berjangkureng kreasi. Karena di *Ramayana Ballet* Prambanan terdapat 11 grup sendratari 4 grup pentas di panggung terbuka dan 7 grup pentas di panggung tertutup. Grup tari yang masih aktif mengisi pertunjukan antara lain, Yayasan Roro Jonggrang, Sekarpuri, Wisnu Murti, Guwa Wijaya, UKM Kamasetra UNY, UKM UKJGS UGM, Bayu Bajra, OMM, GMY, Kasanggit, Puspawarno. Masing masing group berusaha menampilkan yang terbaik. Antara grup satu dengan yang lain terjalin solidaritas yang sangat tinggi.

Pementasan Sendratari Ramayana ini menceritakan tentang perjalanan Ramawijaya dengan Dewi Shinta yang menerima pengasingan dalam hutan selama empat belas tahun. Mereka diikuti oleh adiknya Lesmana. Ketika dalam hutan, Dewi Shinta terpana pada seekor Kijang Kencana yang merupakan jelmaan dari Kala Marica *utusan* Rahwana untuk menggoda Dewi Shinta. Dewi Shinta tergoda, sehingga dia meminta pada Ramawijaya untuk menangkap Kijang tersebut. Berangkatlah Ramawijaya untuk menangkap Kijang Kencana. Pada saat itu terdengar oleh Dewi Shinta jeritan Kala Marica, Dewi Shinta mengira jeritan Ramawijaya, lalu Dewi Shinta meminta Lesmana untuk menolong Ramawijaya. Saat Dewi Shinta ditinggal Lesmana Dewi Shinta *diculik* oleh Rahwana yang telah lama ingin memperistrinya. Dalam perjalanan ke Alengka Dewi Shinta ditolong oleh burung besar bernama Jatayu. Terjadilah peperangan, Jatayu kalah karena kesaktian Rahwana. Ramawijaya dan Lesmana mengetahui kalau Dewi Shinta *diculik* oleh Rawana maka Rama memerintahkan Anoman untuk membawa Dewi Shinta kembali.

Tokoh dalam Sendratari Ramayana Prambanan mempunyai bermacam-macam watak atau karakter. Karakter tokoh tersebut merupakan lambang dari perwatakan yang ada dalam kehidupan nyata yaitu gambaran dari tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata (Suhardi, 1994:3). Karakter dan peran diperkuat dengan pola bentuk busana dan tata rias yang berbeda. Warna rias wajah dan busana mempunyai makna simbolis, misalnya warna merah identik dengan angkara murka (Umar Kayam, 2000:56), tetapi ada beberapa tokoh yang mencerminkan kebaikan. Selain itu di dalam Sendratari Ramayana sendiri juga terkandung ajaran-ajaran moral, norma-norma sosial dan pendidikan untuk pemeliharaan pergaulan sosial yang dapat penonton pelajari. Ajaran maupun nilai-nilai tersebut terdapat pada karakter tokoh maupun setiap adegan dari sendratari Ramayana, misalnya dalam adegan Jatayu, di sana diajarkan bahwa kita hidup di dunia ini harus saling tolong menolong dan rela berkorban. Jatayu rela mati untuk menolong Shinta, Shinta merupakan putri dari Prabu Janaka, Prabu Janaka adalah teman dekat dari Jatayu. Pertunjukan Sendratari Ramayana senantiasa mengandung kehidupan luhur serta nilai hidup yang dalam akhir cerita memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mangandung suatu ajaran bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan buruk akan menerima kekalahan (Haryanto,1992:2). Selain itu masih banyak lagi norma-norma yang terkandung dalam cerita Ramayana.

Tokoh dalam Sendratari Ramayana mengandung nilai-nilai tersendiri. Kandungan nilai tersebut tercermin pada karakter masing-masing tokoh wanita. Dewi Tara, karena kesetiaannya kepada Subali, dia menuruti permintaan Subali untuk diperistri oleh Sugriwa setelah Subali mati terkena panah guwawijaya pusaka Rama,

Trijatha, walaupun ditugaskan membujuk Dewi Shinta untuk dipersunting Rahwana, namun Trijatha tidak membela Rahwana tetapi lebih setia kepada Dewi Shinta, bahkan dengan berbagai akal selalu menghalangi keinginan Rahwana untuk menjamah dewi Shinta, Dewi Shinta yang menunjukkan kesetiaan luar biasa seorang istri terhadap suaminya. Untuk mengetahui sampai dimanakah tokoh Shinta dalam Sendratari Ramayana ini memiliki nilai keutamaan, sehingga bermanfaat bagi siswa-siswi sekolah dan masyarakat pada umumnya. Maka peneliti ingin mengungkapkan nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Harapan peneliti dalam mengkaji nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan mampu memberikan teladan atau panutan pada masyarakat khususnya kaum wanita.

B. Identifikasi Masalah

Tidak dapat dipungkiri, Sendratari Ramayana Prambanan merupakan salah satu perbendahaan kebudayaan nasional yang memiliki kedudukan tersendiri dihati sanubari masyarakat. Sebagai karya seni, Sendratari Ramayana memiliki multi fungsi, yaitu sebagai media pendidikan, media informasi dan juga media hiburan. Sendratari Ramayana banyak sekali mengandung nilai-nilai pedagogis bagi siswa-siswi sekolah maupun masyarakat pada umumnya yang tercermin pada karakter-karakter tokoh dan setiap adegannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sendratari Ramayana Prambanan.
2. Cerita Sendratari Ramayana.

3. Nilai-nilai keutamaan yang terdapat pada karakter tokoh Sendratari Ramayana Prambanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah nilai-nilai keutamaan seperti apa yang dimiliki pada tokoh Dewi Shinta dalam cerita Sendratari Ramayana Prambanan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai keutamaan yang dimiliki tokoh Dewi Shinta dalam cerita Sendratari Ramayana Prambanan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian yang membahas tentang nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kaitannya watak, perilaku nilai-nilai pendidikan, dan karakter yang ada pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian – penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang nilai-nilai keutamaan yang terdapat pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

F. Batasan Istilah

1. Nilai adalah sesuatu atau hal-hal yang berguna bagi manusia untuk memperbaiki tingkat kebaikan.
2. Keutamaan merupakan kebaikan budi pekerti. Secara etimologi, budi berarti nalar atau pikiran, sedangkan pekerti berarti tabiat atau akhlak (Depdiknas,2001:204).
3. Tokoh adalah salah satu unsur pembangun cerita. Dalam suatu cerita terdapat tokoh yang dijadikan tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang sering mendominasi cerita. Tokoh tersebut memegang peranan penting. Sebab ia merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita tersebut. Penentuan tokoh utama ini bukan ditentukan oleh frekuensi pemunculan tokoh tersebut dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.
4. Sendratari Ramayana adalah singkatan dari kata seni, drama dan tari yaitu suatu karya seni yang memvisualisasikan gerak sebagai media utama dan tanpa menggunakan dialog, serta untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia antara kebaikan dan keburukan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Nilai – Nilai

Pengertian nilai adalah, sesuatu yang berharga dan diperjuangkan karena berguna (nilai pragmatis), benar (nilai logika), Indah (nilai estetis), baik (nilai moral) , dan diyakini (nilai religius) (Syafiq, 2007: 106). Nilai seseorang dapat sama seperti nilai semua orang lainnya, sama dengan sebagian orang, atau tidak sama dengan semua orang lain. Nilai-nilai adalah unik bagi setiap orang dan situasi. Nilai-nilai itu berubah-ubah dan fleksibel, supaya bisa menyesuaikan diri terhadap bermacam-macam situasi dimana kita menyadari kemampuan diri kita sendiri. Seseorang harus terus menerus mengarahkan dirinya kepada masalah nilai-nilai, atau terus menerus memilih salah satu nilai yang memberi arti bagi kehidupan dalam setiap situasi (Baihaqi, 2008: 169). Definisi di atas menggambarkan bahwa nilai selain mewakili keunikan individu, juga dapat mewakili suatu kelompok tertentu. Hal ini mulai mengarah kepada pemahaman nilai yang universal. Dalam perkembangannya, bahwa asumsi dasar dari konsep nilai adalah bahwa setiap orang, di mana saja, memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda (menunjukkan penegasan terhadap konsep universalitas nilai). Namun penelitian yang paling komprehensif tentang nilai-nilai yang universal (dalam arti terdapat di mana saja di semua budaya).

Notonagoro membagi nilai sebagaimana dikutip Budiyanto, 2004:107 membagi nilai menjadi tiga antara lain :

(1) Nilai material; yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan fisik manusia seperti: *pangan*, *sandang*, *papan*, kendaraan, dan lain sebagainya. (2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan, seperti buku dan alat tulis bagi mahasiswa, palu bagi hakim. (3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani (batin) manusia, Nilai kerohanian dapat dibedakan lagi menjadi empat macam: (a) Nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta) (b) Nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika, dan intuisi) (c) Nilai moral /kebaikan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan manusia (karsa dan etika) (d) Nilai religius, merupakan nilai ketuhanan yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan.

Berdasarkan kajian di atas berbagai teori dari para ahli mengenai nilai, kemudian berupaya untuk mengklasifikasikan nilai-nilai berdasarkan muatannya yang kemudian disebut dengan tipe nilai. Dengan mempertimbangkan universalitas, isi maupun struktur nilai yang telah dikembangkan. Pembahasannya tidak terlepas dari tokoh-tokoh lain yang juga tertarik dengan nilai, terutama menyangkut kaitan nilai dengan variabel lain seperti keyakinan, sikap dan tingkah laku yang tidak dibahas lagi oleh Schwartz, menyebabkan dasar teoritis dalam mengaitkan nilai dan tingkah laku menggunakan teori lain, yaitu *belief system theory*.

Teori nilai Schwartz dipilih dalam penelitian ini, memperhatikan kritiknya. Schwartz telah melakukan pengkategorisasian ke dalam sejumlah tipe nilai, dimana kategori tersebut telah teruji secara konseptual maupun statistik. Di samping itu, Schwartz juga telah menyusun struktur nilai-nilai tersebut secara spesifik dan

komprehensif, sehingga nilai seseorang dapat ditempatkan ke dalam “peta” nilai. Berbeda dengan Rokeach yang menyebut nilai sebagai sistem, namun tidak terlalu banyak menjelaskan hubungan dan sifat dari sistem tersebut. Sedangkan dengan “peta” nilai, kita dapat melihat keterkaitan suatu nilai dengan nilai lainnya, sekaligus dapat menginterpretasi hubungan tersebut.

Untuk memahami pengertian nilai secara lebih dalam, berikut ini akan disajikan sejumlah definisi nilai dari beberapa ahli (Schwartz, 1994:21).

“Value is an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence.” Menurut Rokeach. *“Value is a general beliefs about desirable or undesirable ways of behaving and about desirable or undesirable goals or end-states.”* Menurut Feather. *“Value as desireable transssituatioanal goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity.”*

Lebih lanjut juga menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Pemahaman tentang nilai tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan

hidup manusia yang universal, yaitu : kebutuhan individu sebagai organisme biologis, persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal, tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok.

Jadi, dalam membentuk tripologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial. Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, conformity*) atau berdasarkan prioritas pribadi / individual (*power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction*), atau kedua-duanya (*universalism, security*). Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orang tua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik (Schwartz, 1994:25).

Nilai-nilai merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini

yaitu : Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan jelas. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut, Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Menurut Atif Hidayat perkataan nilai dapat ditafsirkan sebagai makna atau arti sesuatu benda. Hal ini mempunyai pengertian bahwa sesuatu barang atau benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut. Nilai sangat penting bagi manusia sebagai tolak ukur sesuatu. Patokannya adalah pendapat umum. Misalkan menurut pendapat umum, manusia harus berpakaian di tempat umum, maka manusia yang tidak berpakaian di sebut gila (Fox Cargo, dalam Schwartz 1994:10). Menurut Tommy nilai adalah ukuran kepentingan atas sesuatu, yang bisa bersifat subjektif ataupun objektif. Di dalam budaya, nilai adalah aturan, patokan dan panduan dalam bertingkah laku. Nilai itulah yang menjadi ukuran kualitas sesuatu atau seseorang. Sedangkan alat ukurnya adalah norma yang berlaku di tempat itu.

2. Keutamaan

Keutamaan (Depdiknas,2001:204) merupakan kebaikan budi pekerti. Secara etimologi, budi berarti nalar atau pikiran, sedangkan pekerti berarti tabiat atau akhlak. Meskipun dapat dibedakan namun budi dan pekerti tidak dapat dipisahkan. Budi pekerti akan tampak dalam raut wajah seseorang, watak, sikap serta tindakan nyata. Budi seseorang baru akan tampak apabila orang itu telah melakukan sesuatu ke dalam bentuk pekerti. Budi pekerti Jawa merupakan akumulasi dari cipta rasa karsa orang Jawa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku

seseorang. Dalam realisasinya dapat menjadi kebaikan atau sebaliknya menjadi kejahanan. Keduanya selalu berperang dan mewarnai kehidupan orang Jawa (R.M Pranoedjoe, 2008 : 31). Menurut Poerwadarminta mengemukakan bahwa budi pekerti adalah watak atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pekerti yang bersifat anjuran dan nilai budi pekerti yang bersifat larangan.

Pengertian lain, budi pekerti adalah sikap dan perilaku, tingkah laku, *solah bawa, muna-muni*, yang dilandasi oleh kegiatan berpikir. Winarni (dalam Suwandi, 1996 : 92) mengatakan bahwa batasan budi pekerti identik dengan orang yang berbudi mulia dan perilaku yang dilandasi oleh ajaran moral. Sejalan dengan pemikiran tersebut Daru Suprapto dkk (1990 : 1) menyatakan bahwa ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

3. Tokoh

Sendratari Ramayana merupakan bentuk Seni Drama dan Tari dan merupakan imitasi artistik kehidupan. Jika dengan pendekatan mimesis (tiruan) bahwa seni melukiskan kenyataan, oleh sebab itu drama bukanlah kehidupan nyata, kehidupan yang digambarkan dalam drama merupakan suatu upaya proses kreatif sambil bertitik pangkal pada kenyataan (Luxemburg, 1984: 17) sedangkan penulis naskah dan sutradara sebagai hasil interpretasi terhadap kehidupan nyata atau kehidupan yang ada dalam imajinasi mereka.

Imajinasi pengarang hendaknya mampu ditafsirkan oleh pemeran (aktor atau aktris) sehingga ide atau pengalaman batin penyusun naskah itu dapat sampai kepada penonton kadang-kadang jelas terbaca oleh penonton dan kadang-kadang kabur dan

tidak terbaca, sehingga penonton memberikan tafsiran sendiri terhadap apa yang diamatinya. Dengan demikian, interpretasi itu bisa satu dan bisa bermacam-macam.

Kenyataannya, memang susah untuk mengetahui karakter seseorang secara utuh walaupun telah bergaul dengannya selama puluhan tahun, hal itu sebagian besar disebabkan orang sering menggunakan topeng menutup dirinya. Seseorang tidak mampu mengatakan bahwa kita tahu dengan diri sendiri. Dalam kehidupan nyata pengetahuan tentang karakter dihambat oleh beberapa faktor (1) sifat menutup diri, (2) berusahan untuk lemah lembut, (3) merasa dirinya tidak menarik bagi orang lain (4) sifat pemalu dan penakut. (Atar Semi 1988: 172) Sifat-sifat itu pada dasarnya tercipta karena tuntutan adat istiadat, posisi ekonomi, dan *tata krama* pergaulan secara umum. Oleh sebab itu, tidaklah mudah untuk mengetahui atau merumuskan karakter diri sendiri atau karakter tokoh yang diperankan. Walaupun tidak mudah mengkaji karakter tokoh namun untuk sutradara dan pemeran harus mampu. Ia harus berusaha memahami karakter banyak orang, dan setidak-tidaknya memahami karakter tokoh yang akan diperankan di atas pentas. Bahkan dia harus membuat dan mengatur karakter itu sedemikian rupa sehingga menjadi suatu perbuatan seni.

Sebuah cerita pasti ada karakter, yaitu pelaku yang bertugas membawa tema cerita kesuatu sasaran tertentu. Sebuah cerita akan menjadi hidup karena ada pelaku yang melakukan tindakan sesuai dengan tema dan alur ceritanya, sehingga seolah-olah seperti kisah nyata, pelaku cerita inilah yang dinamakan tokoh cerita, atau karakter (Yakob: 1994: 144).

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa karakter atau penokohan adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam

cerita. Karakter atau tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot (Yakob Sumardjo, 1994: 144). Selanjutnya Staton membagi jenis tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama atau yang disebut sebagai tokoh *protagonis*, yaitu tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa, dan tokoh yang lainnya lagi adalah tokoh bawahan atau disebut sebagai tokoh *antagonis*, yang berfungsi sebagai pendukung tokoh utama sehingga dalam peristiwa cerita tersebut menjadi lebih hidup. Sebab tokoh utama yang muncul ingin mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, di dalam mencapai cita-cita disebut *protagonis*. Cerita tidak hanya terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis melainkan ada pihak pihak ketiga yang disebut *tritagonis* yang berpihak pada tokoh protagonis maupun antagonis (Adjib, 1985: 107).

Uraian di atas bahwa tokoh-tokoh tersebut harus berbuat atau berperilaku, maka didasarkan pada alasan-alasan tertentu, inilah yang disebut motivasi penikmat atau pembaca tidak akan merasa yakin terhadap lahirnya suatu perbuatan, (Lajos Egri, dalam Adjib 1985: 107) karakter dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi *sosiologi*, yaitu melalui perilaku pergaulan dengan teman sebaya, pergaulan dalam pekerjaan, organisasi, jabatan/status social, ekonomi dan sebagainya; dimensi *psikologi* misalnya monolog, dialog atau cara mengungkapkan pikirannya, sikap hipokrit dan sebagainya dan dimensi *ragawi atau fisiologi* misalnya bentuk tubuh besar, kecil, kurus, gemuk, berbulu, berkumis, tubuh cacat dan sebagainya. Lebih lanjut Lajos Egri menjelaskan ketiga dimensi tersebut tidak tepat jika dipakai dalam tokoh boneka seperti wayang, sebab melihat perwatakan dari ketiga aspek tersebut,

paling tidak tokoh hidup yang berwatak, berpribadi, mempunyai sifat-sifat tertentu yang secara wajar dapat diterima oleh pembacanya.

Bertolak dari pengertian karakter tersebut di atas tidak cocok dalam tokoh wayang atau boneka. Tokoh wayang yang mengandung makna filosofis, maka sesuai dengan sifat dan relevansinya dengan sejarah dan pengertian wayang, maka wayang berdasarkan tokoh-tokohnya adalah tokoh imajinatif dan sesuai dengan *pakem* yang telah ada dan tidak mudah berubah (*statis*), tokoh wayang adalah tokoh dasar atau datar yang sesuai dengan *pakem* lakon cerita.

Lebih jelas Magnis Suseno (1991: 189) membedakan tokoh wayang berdasarkan tipe-tipe yang telah ada, yaitu:

- (1) Tokoh yang bertipe halus.
- (2) Tokoh wayang yang bertipe keras juga disebut gagah; dan
- (3) Tokoh wayang yang bertipe kasar, pada umumnya para rasaksa

Tipe-tipe halus, tidak biasanya secara moralpun baik atau jelek sering kelihatan kasar, namun itu tidak dapat dibalikkan. Kemudian Brandon menekankan kita tidak boleh menarik kesimpulan langsung dari bentuk lahiriah seseorang pada sifatnya yang sebenarnya (dalam Magnis Suseno, 1991: 189). Misalnya wujud tokoh Semar tidak menunjukkan keindahan, dengan bentuk tubuh bulat, pendek, muka jelek namun batinnya amat halus, lebih peka, lebih baik dan lebih mulia, dari kesatria-kesatria yang tampan sebaliknya. Tokoh Kumbokarno adik Rahwana rasaksa paling besar di antara tokoh lainnya bentuk fisik bertubuh gemuk dan penuh bulu matanya bagaikan bola api dan giginya mirip taring babi hutan namun budinya luhur, berwatak

teguh, berprinsip dan penuh tanggung jawab, ia sangat disayangi dan dianggap memiliki jiwa ksatria.

Tokoh wayang secara filosofis dapat diterapkan dalam karakter manusia di bumi, juga merupakan cermin dari kehidupan manusia, namun sekaligus juga “*Ensiklopedi*” hidup. Jika wayang dilihat dari pendekatan tematis filosofis, maka pengkajian atau telaah wayang selama ini lebih menekankan segi simbolis, filosofis, dan pedagogis. Jadi lebih ditekankan pada segi isinya. Sedangkan dilihat dari segi strukturnya, tanpa mengabaikan isi yang terkandung di dalamnya, justru dicari keterkaitannya dalam fungsinya sebagai pelengkap makna *lakon* (Soediro 1989: 142). Di samping itu dalam wayang dapat menemukan sejumlah besar pribadi yang beraneka ragam (Magnis Suseno, 1991: 160) Hal ini misalnya ada Raksasa, Punakawan, Brahmana, Dewa, Ksatria. Tokoh-tokoh semacam inilah kebanyakan berpihak pada salah satu dari dua kelompok yang saling berperang.

Upaya menentukan atau mencari tokoh utama menurut (Mursal Esten, 1984: 93) ditinjau dari (1) tokoh mana yang banyak terlibat dengan tema, (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Kemudian atas dasar kriteria tersebut maka tokoh yang memenuhi syarat itulah yang merupakan tokoh utamanya.

4. Sendratari Ramayana

Sendratari Ramayana berasal dari dua kata yaitu Sendratari dan Ramayana. Sendratari merupakan singkatan dari seni, drama, dan tari, artinya pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan

mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan (Soewito, 1998:30). Ciri khas yang terdapat pada sendratari yaitu dalam media pengutaraan suatu cerita menggunakan gerak tari dan musik, tanpa dialog atau *antawacana* (Soedarsono, 1978: 3). Sendratari merupakan akronim (kepanjangan) dari *ballet and dance* atau seni drama dan tari, artinya pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan. Sendratari merupakan seni pentas yang mementingkan gerak tari yaitu gerak badan yang berirama dan biasanya diiringi oleh dengan bunyi-bunyian misalnya gamelan ataupun musik, tetapi tanpa ada dialog pemainnya. Jadi segala bentuk suasana adegan dinyatakan dengan gerak tari (Adhy Asmara, 1979: 52). Ramayana merupakan suatu cerita yang yang menggambarkan tentang perilaku manusia dalam mencari kebenaran dan keadilan. Jadi Sendratari merupakan pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok penari dan mengisahkan tentang Epos Ramayana dengan media gerak dan tari.

Epos Ramayana merupakan suatu gambaran tentang perilaku manusia dalam mencari kebenaran dan keadilan (Satoto, 1985:14). Kata Epos diartikan sebagai cerita yang mengisahkan tentang kepahlawanan. Ramayana merupakan bagian dari kebudayaan Hindu yang ada di India, masuk ke Indonesia dan diakulturasikan dengan kebudayaan setempat. Akulturasi antara kebudayaan India dengan kebudayaan setempat menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan ciri dari masing-masing kebudayaan (Soewito, 1998: 113). Menurut artikel Susastra Hindu, Ramayana berasal dari kata Rama dan Ayana yang berarti perjalanan Rama, adalah cerita epos dari India yang digubah oleh Walmiki. Ramayana terdapat pula dalam sastra Jawa

dalam bentuk kakawin Ramayana, dan gubahan-gubahannya dalam bahasa jawa. Dalam bahasa melayu terdapat pula Hikayat *Seri Rama* yang isinya berbeda dengan kakawin Ramayana dalam bahasa Jawa kuno. Adegan Ramayana dituangkan dalam bentuk lukisan dan pahatan, contohnya pahatan di candi Siwa. Cerita Ramayana diangkat juga dalam bentuk kesenian Wayang Purwa maupun Sendratari.

Disebutkan juga pengertian Sendratari Ramayana oleh Satoto (1985:13), Sendratari Ramayana adalah salah satu jenis lakon drama tradisional yang struktur garapnya sangat terikat oleh kaidah-kaidah dramatikal. Istilah sendratari ini untuk pertama kali dicetuskan oleh Herman Pratikto yang diumumkan dihadapan jenazah Alm. Andjar Asmara di Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 1961 (Hellypradibyo, tanpa angka tahun : 185).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan oleh Joko Pamungkas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari pada tahun 1996 meneliti tentang makna simbolis busana Anoman Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Candi Prambanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna simbolis busana Anoman Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jonggrang di panggung terbuka Candi Prambanan. Nur Indrawati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari pada tahun 2010 meneliti tentang manajemen pemasaran pada pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya manajemen pemasaran pada pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Yogyakarta. Damar Kasyiadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari pada tahun 2011 meneliti tentang perkembangan bentuk penyajian tari klasik gaya Yogyakarta dalam Sendratari

Ramayana di panggung terbuka Prambanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan bentuk penyajian tari klasik gaya Yogyakarta dalam Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan kajian teoritik yang sudah dikemukakan, pernyataan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat dan karakter tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan ?
2. Nilai-nilai keutamaan seperti apa yang dimiliki oleh tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan data-data pada waktu peneliti melakukan penelitian. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Muhammad Nazir, 1983:63). Informasi dari data dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden dengan cara wawancara mendalam. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tentang “Nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan” melalui nilai-nilai pendidikannya.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Darmiyati Zuchdi (1992), melalui pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara mendalam, penyelidikan sejarah hidup, analisis dokumen.

Data penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan teknik :

a. Observasi Langsung

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomenal sosial dan gejala-gejala alam dengan jumlah pengamatan dan pencatatan (Kartini Kartono, 1990:15). Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara umumnya dilakukan dua orang atau lebih bertitik dalam proses tanya jawab itu, masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar (Sutrisno Hadi, 1987:25). Wawancara mendalam dimaksudkan sebagai proses pencarian data melalui tatap muka secara langsung antara peneliti dengan nara sumber. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber selanjutnya narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dan jawaban dicatat dan direkam dengan alat perekam.

Peneliti mendapat data-data dan informasi yang akurat tentang tokoh Dewi Shinta ini, dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

c. Studi Dokumentasi

Guna memperoleh data visual mengenai nilai-nilai keutamaan pada Tokoh Dewi Shinta peneliti memerlukan dokumentasi berupa foto-foto dalam pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan seperangkat pengetahuan tentang Tokoh Dewi Shinta dengan beberapa media alat bantu yang digunakan meliputi: alat tulis, alat rekam, foto-foto pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, dan beberapa pertanyaan yang dapat memperkuat penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mengolah data. Walaupun data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti lengkap dan valid, apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka keabsahan data tersebut dianggap kurang ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis dari (Miles dan Huberman, 1992:16-19), yaitu :

a. Reduksi

Reduksi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna.

b. Paparan data

Paparan data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representatif.

c. Penyimpulan

Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

F. Triangulasi

Menurut Moleong (1998:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, peneliti dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti harus mencari data lebih dari satu sumber untuk kemudian datanya dibandingkan. Triangulasi metode berarti memperoleh lebih dari satu cara untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dengan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data sebaiknya lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan, dan triangulasi teori artinya dipertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan.

Berdasarkan teknik triangulasi di atas, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triagulasi sumber dan metode untuk membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tentang tokoh Dewi Shinta. Data yang diperoleh melalui wawancara

diupayakan berasal lebih dari satu responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Sendratari Ramayana Prambanan

Setelah berlakunya kembali Undang Undang Dasar (UUD) 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959. dibentuklah kemudian Kabinet Kerja (1959-1963) di bawah pimpinan Perdana Menteri Ir. Djuanda, sesuai dengan UUD 1945, kemudian dibentuk pula lembaga-lembaga negera seperti Dewan Petimbangan Agung (DPA) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Dalam siding MPRS pertama tahun 1960 diambil dua keputusan penting, pertama ditetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara, dan Kedua ditetapkannya Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap Pertama, 1961-1969. Dalam putusan MPRS II tahun 1960 tersebut, di dalamnya dikenal adanya proyek pembangunan A dan proyek pembangunan B, yang keduanya direncanakan akan bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Proyek B mempunyai arti khusus sebagai proyek yang direncanakan mampu menghasilkan dana untuk membiayai Semesta, seperti proyek B1 (Minyak Bumi), B2 (kayu), B3 (perikanan laut), B4 (Kopra), B5 (karet), B6 (timah), B7 (aluminium), dan B8 (tourisme) (Moehkardi, 1993:2).

Proyek tourisme yang dalam ketetapan MPRS itu direncanakan akan menghasilkan devisa US \$ 45 juta. Proyek baru tersebut untuk pertama kalinya diprogramkan secara serius oleh pemerintah Indonesia. Proyek tourisme tersebut dilaksanakan oleh Depertemen Perhubungan Darat Pos Telekomunikasi dan

Pariwisata (PDPTP), pada saat itu dipimpin oleh Meneteri Mayor jendral TNI GPH Djatikusumo. Pada waktu itu, pulau Bali dipandang telah terlalu padat untuk menampung touris, maka Departemen Perhubungan Darat Pos Telekomunikasi dan Pariwisata mencari daerah-daerah lain yang dinilai potensial untuk dijadikan proyek tourisme. Salah satu diantaranya adalah daerah Jawa Tengah. Jawa Tengah dipandang memiliki ciri-ciri kebudayaan khas dan kaya dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan lama yang cukup baik dan menarik bagi wisatawan asing. Pada waktu itulah mulai dipikirkan perencanaan unit-unit proyek tourisme di Jawa Tengah, seperti pembangunan hotel Ambarrukmo di Yogyakarta dan pembangunan *art Galery* di Kraton Surakarta. Mulai dipikirkan pula bentuk-bentuk atraksi kesenian apakah yang sekiranya bisa menarik perhatian para touris (Moehkardi, 1993:3).

Sebagai bahan studi, pada tahun 1960 Menteri Djatikusumo pernah melakukan perjalanan keliling meninjau berbagai proyek wisata di berbagai Negara. Menurut penuturan GPH Djatikusumo, GPH Djatikusuma menyaksikan pertunjukan “*Ballet Royal du Camboja*” di Candi Angkorwatt, kemudian timbulah gagasan GPH Djatikusuma untuk menciptakan suatu proyek pementasan tari khusus yang seperti tarian balet di Angkorwaat tersebut akan memiliki daya tarik yang kuat bagi para touris asing. Tarian khusus tersebut harus bersifat baru dan lain daripada yang lain. Tarian tersebut bukan tari modern seperti kreasi Bagong Kussudiardjo, tetapi juga bukan tarian tradisional seperti wayang orang dan wayang kulit. Tarian itu harus mampu mencerminkan nilai-nilai budaya klasik bangsa yang tinggi, tetapi sekaligus juga mengandung nilai-nilai yang universal. Tarian tersebut harus bisa dinikmati dan

dipahami oleh orang asing yang tak paham bahasa Daerah dan bahasa Indonesia, karenanya tak boleh menggunakan bahasa lisan sebagai komunikasi.

Percikan gagasan yang muncul di Angkorwatt, Kamboja tersebut melalui renungan, akhirnya melahirkan suatu gagasan bulat, untuk menghidupkan kisah Ramayana seperti yang terukir pada dinding candi Prambanan. Tarian tersebut ditampilkan dalam bentuk dramatari tanpa dialog dan narasi, suatu bentuk tari yang oleh Djatikusumo pada saat itu disebutnya sebagai Balet. Balet Ramayana ini dipentaskan di panggung terbuka dengan mengambil candi Rorojonggrang sebagai latar belakang. Diakui oleh Djatikusumo, bahwa idenya itu sedikit banyak juga diilhami pula oleh pertunjukan “*Son et Rumiere*” di Mesir yang pementasannya di latar belakangi oleh bangunan megah piramida dan sphinx.

Sendratari Ramayana sengaja disajikan tanpa dialog dan narasi (komentar dalang). Penggambaran kisahnya dilakukan melalui ekspresi gerak tari semata. Melalui ekspresi tersebut diharapkan penonton asing yang tak paham bahasa Jawa dan Indonesia mampu menyerap pesan kisahnya. Sekitar akhir tahun 1961 istilah Ballet Ramayana diganti oleh Andjasmara dengan istilah Sendratari Ramayana. Sendratari merupakan singkatan dari seni, drama, dan tari, artinya seni drama yang ditarikan (Responden). Istilah ini mulai diberlakukan dari tahun 1962 sampai sekarang (Soewito,1998:30). Ciri khas yang terdapat pada sendratari yaitu dalam media pengutaraan suatu cerita menggunakan gerak tari dan musik, tanpa dialog atau *antawacana* (Soedarsono, 1978:3).

Alasan epos Ramayana sebagai tema sendratari, karena kisah Ramayana dikenal luas oleh dunia internasional, dan nilai-nilai ajaran yang terkandung bersifat

universal. Sendratari Ramayana merupakan bagian dari agama Hindu yang ada di India, masuk ke Indonesia dan berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Epos Ramayana mengisahkan perjuangan yang tak mengenal akhir antara kebenaran keadilan (dicerminkan oleh tokoh Rama dan Shinta) melawan kejahatan keangkaramurkaan (dicerminkan oleh Tokoh Rahwana / Dasamuka).

Supaya keagungan epos Ramayana itu bisa diekspresikan lebih intens, maka sendratari itu harus disajikan secara kolosal, dengan ratusan penari raksasa dan kera dalam suatu adegan tari masal. Untuk mendukung hal tersebut, maka dibutuhkan suatu panggung terbuka berukuran luas yang mampu menampung ratusan penari dan tribun yang mampu menampung ribuan orang penonton.

2. Prambanan sebagai Lokasi Pilihan

Pada bulan April 1961 Menteri Djatikusumo membentuk team proyek dengan dana sebesar Rp 20.000.000, yang diambil dari dana pengembangan pariwisata. Tema proyek tersebut terdiri atas penentuan lokasi yang dapat memberikan manfaat dari lingkungan itu sendiri dan seni arsitektur bangunan yang sesuai dengan adanya seni reliefnya.

Adanya relief epos Ramayana pada candi Prambanan, merupakan satu alasan Menteri Djatikusumo memilih kompleks candi Prambanan sebagai lokasi panggung terbuka Sendratari Ramayana. Lokasi panggung terbuka sengaja dibangun dekat di sebelah selatan Candi Siwa (waktu itu candi Brahma belum direnovasi), sehingga dari arah penonton candi Siwa yang berdiri megah setinggi 47 meter itu tampak berfungsi sebagai dekor pentas. Dengan teknik tata lampu tertentu, sosok bayangan candi tersebut di malam hari bisa menumbuhkan efek dekor yang mengesankan. Dengan

usaha itu, GPH Djatikusumo hendak menegaskan kesatuan makna antara candi tersebut dengan sendratari Ramayana. Dengan usaha itu pula GPH Djatikusuma juga bermaksud menjadikan objek wisata Candi Prambanan dan Sendratari Ramayana tersebut menjadi satu paket objek wisata yang lebih menarik. Pada waktu siang hari para wisatawan bisa menikmati keindahan dan keagungan arsitektur candi Prambanan, sedang pada malam harinya mereka bisa menikmati keindahan sendratari Ramayana. Demikianlah alasan memilih Prambanan sebagai lokasi pementasan sendratari Ramayana.

Pemilihan lokasi Prambanan sebagai tempat pementasan Balet Ramayana juga dapat dipandang sebagai upaya untuk membala budi atas jasa dan pengorbanan Masyarakat Prambanan pada saat melawan penjajah. Pada tahun 70an Pamentasan sendratari Ramayana dikelola oleh Yayasan Roro Jonggrang yang dipimpin oleh KGPAK Paku Alam VIII di bawah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah tahun 1990an, panggung yang semula berada di sebelah selatan Candi Prambanan dipindahkan kesebelah barat Candi, karena tempatnya strategis berlatar belakang Candi Prambanan. Panggung pertunjukan Sendratari Ramayana dipindahkan, pelaksanaan pementasan Sendratari Ramayana dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Prambanan Borobudur dan Ratu Boko.

Proyek tourisme tersebut diharapkan secara ekonomis rakyat setempat akan memperoleh peluang mendapatkan lapangan kerja baru, misalnya sebagai pedagang yang menjual beraneka ragam cendera mata, makanan dan minuman pada saat pementasan Sendratari Ramayana Prambanan. Pementasan Sendratari Ramayana yang membutuhkan banyak penari masal, diharapkan memberi peluang bagi anak-

anak masyarakat di daerah Prambanan untuk memperoleh pelajaran menari secara cuma-cuma. Suatu usaha yang mempunyai arti sebagai usaha demokratisasi di bidang seni. Adanya “gladi resik” (general repetisi) Balet Ramayana, yang setiap kali boleh ditonton oleh rakyat secara gratis, juga mengandung arti sebagai menghibur rakyat secara gratis. Berbagai peluang dari rakyat tersebut mempunyai makna sebagai upaya pemerintah mendekati rakyat, atau upaya manunggalnya pemerintah dengan rakyatnya.

Pembangunan panggung terbuka di selatan candi dengan menghadapkan para penonton ke arah utara, juga mempunyai maksud agar panorama bayangan gunung Merapi yang bermandikan cahaya purnama itu nampak berfungsi pula sebagai dekor alam yang romantis. Apalagi kalau gunung Merapi sedang aktif, maka para penonton pun akan mendapat suguhan pemandangan eksotik, melihat melelehnya lahar yang nampak bagaikan cairan emas raksasa, meleleh turun dari puncaknya. Upaya ini hakekatnya bermakna menyatukan pementasan sendratari tersebut dengan alam lingkungan sekitarnya. Dengan demikian ada tiga makna atau kemanunggalan dalam pementasan sendratari Ramayana ini. Yaitu manunggalnya pementasan tersebut dengan Candi Roro jonggrang, dengan alam lingkungannya dan dengan rakyat Prambanan dan sekitarnya.

3. Isi Ringkas Ramayana Versi Walmiki

Pada tahun 1960an Pementasan Ramayana Prambanan pada awalnya dibagi menjadi 6 episode dan bertepatan pada bulan purnama yaitu:

- a. Episode I Shinta Hilang
- b. Episode II Subali Gugur

- c. Episode III Hanoman Duta/Hanoman Obong
- d. Episode IV Lakon Tambak
- e. Episode V Kumbokarno Gugur
- f. Episode VI Shinta Obong

Pementasan Sendratari Ramayana awalnya didukung oleh tokoh-tokoh penari dari Solo dan Yogyakarta sedangkan untuk tari masal dari penari-penari wilayah Prambanan dan Klaten.

Akhir tahun 1970an pementasan Sendratari Ramayana dipadatkan menjadi 4 episode yaitu Shinta Hilang sampai Subali gugur, Hanoman Duta, Lakon Tambak sampai Kumbokarno gugur, dan Perang Brubuh sampai Shinta Obong. Kadang kala juga dari ketujuh kanda tersebut dipentaskan hanya dua episode yaitu (1) Sinta hilang sampai anoman obong, episode (2) dari adegan Rama Tambak (Rama akan menyeberang lautan yang memisahkan daratan Alengka) sampai kembalinya Dewi Shinta ke Ramawijaya pada grup Rara Jonggrang (Sri Rahayu, 1972: 57). Sementara grup-grup yang lain mementaskan dalam satu episode dengan pengurangan cerita untuk mempersingkat, namun dari awal hingga akhir cerita dapat tersampaikan. Adapun struktur adegan dalam cerita yang dibawakan adalah Sayembara Shinta, Hilangnya Dewi Shinta, Anoman Duta, Rama Tambak, Kumbakarna Gugur, Perang Brubuh, Shinta Panggih. Isi Ringkas yang terdiri dari tujuh “kanda” tersebut antara lain:

a. Bala Kanda

Mengisahkan kisah raja Kosala Dasaratha, yang dilukiskan sebagai raja yang perkasa, bijaksana, adil serta dicintai rakyatnya. Kerajaan Kosala yang beribukota di

Ayodya, digambarkan sebagai negeri yang aman, makmur, serta dihormati oleh Negara-negara tetangganya. Dasaratha yang lama tak berputra melalui upacara aswamedha (korban kuda) memohon kepada Dewa agar dianugrahkan putra.

Sementara itu dalam waktu yang sama, para dewa di khayangan berprihatin menghadapi angkara murka Dasamuka yang bersikap sewenang-wenang. Tidak ada seorangpun termasuk para dewa yang mampu melawan kesaktian Dasamuka kecuali Dewa Wisnu. Para Dewa kemudian membujuk Dewa Wisnu agar mau turun ke dunia guna melenyapkan angkara murka Dasamuka. Wisnu kemudian turun ke dunia menitis dan menjelma sebagai Rama.

Permohonan Dasaratha dikabulkan para dewa, tak lama setelah melakukan upacara aswamedha, ketiga permaisuri Dasaratha melahirkan putranya. Permaisuri tertua, Kausalya melahirkan Ramawijaya, Kedua Kekayi melahirkan Bharata, dan permaisuri ketiga, Sumitra melahirkan kembar yaitu Lesmana dan Tsatruघnā.

Sewaktu putra raja masih remaja, Resi Wisyowamitra datang ke Ayodya memohon Dasaratha, agar Rama dan Lesmana diperkenankan membantunya memerangi para setan dan raksasa yang sering mengganggu para pertapa. Setelah melaksanakan tugasnya, atas petunjuk Wisyowamitra, Rama Wijaya mengikuti sayembara di kerajaan Widhaha guna merebutkan Shinta putri raja Janaka. Berpuluhan raja gagal dalam sayembara tersebut, tak ada yang mampu mengangkat busur panah, apalagi merentang busur besar miliki janaka. Rama dengan mudahnya mengangkat dan bahkan berhasil merentang busur itu sampai patah. Janaka menyambut gembira atas keberhasilan Rama Wijaya dan menyerahkan Shinta sebagai istri Rama. Dasaratha datang ke Widhaha merestui perkawinan Rama dengan Shinta.

b. Ayodya Kanda

Mengisahkan kemelut istana Ayodya. Diawali dengan pengumuman rencana Dasaratha untuk menobatkan Rama menggantikannya sebagai raja Ayodya. Pilihan Dasaratha pada Rama bukan saja karena alasan kasih sayangnya yang lebih besar dan pertimbangan usia Rama sebagai anak tertua, melainkan karena Rama dipandang yang paling perkasa dan mampu menjalankan pemerintahan dengan baik serta memiliki segala keagungan yang diperlukan seorang raja.

Pada malam menjelang penobatan Rama, atas bujukan pengasuhnya, Keikeyi menagih janji pada Dasaratha agar Baratha putra kandungnya dinobatkan menjadi raja, dan Rama diasingkan ke hutan selama 14 tahun. Dulu sewaktu Dasaratha baru saja sembuh dari luka-lukannya, Dasaratha pernah memberi janji kepada Keikeyi sebagai imbalan atas jasanya merawat dirinya pada waktu sakit. Keikeyi boleh mengajukan dua macam permohonan apapun. Keikeyi teguh pada pendirian dan mengingatkan, bahwa janji seorang raja itu tidak boleh diingkari.

Dengan hati hancur, Dasaratha terpaksa memenuhi janjinya. Dasaratha memanggil Rama dan mengutarakan semua tuntutan Keikeyi tersebut yang terpaksa harus Dasaratha penuhi. Rama berkata pada ayahandanya, bahwa salah satu kewajiban seorang manusia yang utama adalah memperhatikan dan melaksanakan perintah orang tua. Untuk itu, Rama Wijaya bersedia untuk segera meninggalkan istana menuju ke pengasingannya di hutan selama 14 tahun.

Menjelang keberangkatannya, Rama membujuk Shinta agar selama kepergian Rama, Shinta tetap tinggal di istana dan tetap bersikap baik terhadap Bharatha serta berbakti pada ayah dan ibu-ibunya. Shinta menolak bujukan Rama dan bertekat akan

mengikuti Rama ke manapun suaminya pergi. Demikian Lesmanapun tetap teguh tekatnya untuk mengikuti perjalanan pengasingan Rama. Tak lama setelah kepergian Rama, Dasaratha yang tak bisa mengatasi kesedihannya, akhirnya meninggal.

Setelah Dasaratha meninggal, Bharatha yang menolak diangkat menjadi raja, menyusul mencari Rama. Kepada kakaknya, ia mendesak agar Rama kembali ke Ayodya menjadi Raja. Rama Wijaya menolak permintaan adiknya. Rama Wijaya mengingatkan kepada Bharatha agar Baratha melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ayahandanya. Bharatha berjanji akan menjalankan pemerintahan, tetapi mewakili kakaknya yaitu Rama Wijaya. Rama memberikan *trompah* (alas kaki) sebagai lambang kekuasaan.

c. Aranya kanda (Kitab Rimba)

Mengisahkan perjalanan pengembalaan Rama, Shinta dan Lesmana di hutan Dandaka di pegunungan Widya, daerah Dekan. Selama dalam perjalanan, Rama Wijaya sering diminta pertolongannya oleh para pertapa untuk melindungi mereka dari gangguan para rasaksa dan setan. Dalam pengembalaannya, Rama Wijaya, Shinta dan Lesmana bertemu dengan Sarpakenaka, rasaksa wanita, adik dari Rahwana. Sarpakenaka jatuh cinta kepada Lesmana. Sarpakenaka merubah dirinya menjadi wanita cantik untuk menarik perhatian Lesmana, akan tetapi Lesmana tidak tertarik pada Sarpakenaka, Sarpakenaka pun dihina dengan dipotong hidungnya sampai rata dengan pipinya. Sarpakenaka yang marah kemudian mengadu kepada Rasaksa kara (suami Sarpakenaka). Dengan mendatangkan 14.000 rasaksa, Kara menyerang Rama. Dengan panahnya yang sakti, Rama Wijaya berhasil menghancurkan para raksasa tersebut. Sarpakenaka yang selamat kemudian pulang ke

Alengka, Sarpakenaka mengadu pada kakaknya yaitu Rahwana. Agar aduannya memperoleh perhatian, Sarpakenaka juga menceritakan tentang kecantikan Shinta yang luar biasa.

Terbujuk oleh pengakuannya adiknya, Rahwana kemudian berangkat mencari Rama dan Shinta. Kepergian Rahwana disertai Kalamarica (*Buto Cakil*), seorang raksasa ahli sihir. Sampai di tempat yang dituju, Kalamarica (*Buto Cakil*) mengubah dirinya menjadi seekor kijang kencana yang indah sekali dan dengan berbagai ulah mencoba menarik perhatian Shinta. Shinta yang terpikat, memohon kepada Rama agar menangkap kijang kencana tersebut. Sebelum Rama berangkat berburu, Rama Wijaya berpesan pada Lesmana agar menjaga Shinta di tempat.

Kijangpun sampai jauh tidak berhasil ditangkap Rama. Rama kemudian memutuskan untuk memanah kijang tersebut. Kijang Kencana terkena panah Rama Wijaya dan berubah menjadi wujud aslinya yaitu Kalamarica (*Buto Cakil*). Dewi Shinta menyuruh Lesmana untuk menyusul Rama Wijaya, akan tetapi Lesmana menolaknya karena teringat pesan Rama Wijaya untuk tetap menjaga Dewi Shinta. Shinta menuduh Lesmana hendak membiarkan kematian Rama, agar mendapatkan jandanya, Lesmana akhirnya terpaksa mengabulkan permintaan Shinta. Sebelum pergi, Lesmana membuat lingkaran yang mengitari Shinta dan Lesmana berpesan kepada Shinta untuk tetap berada dalam lingkaran tersebut.

Setelah Lesmana pergi, Rahwana datang dan mencoba untuk menculik Shinta, akan tetapi usahanya tidak berhasil karena kesaktian lingkaran yang dibuat oleh Lesmana. Rahwana yang menyamar sebagai seorang pendeta mampu menculik Shinta. Shinta dibawa Rahwana terbang menuju Alengka. Di perjalanan teriakan dan

tangis Shinta terdengar oleh seekor burung rajawali, Jatayu sahabat lama Janaka. Terjadilah pertempuran di udara antara Rahwana dan Jatayu, yang berusaha menolong membebaskan Shinta. Karena kalah sakti, Jatayu jatuh ke tanah dalam keadaan luka parah.

Rama dan Lesmana yang bingung kehilangan Shinta dalam usaha mencarinya, akhirnya Rama Wijaya dan Laksmana bertemu dengan Jatayu dalam keadaan terluka parah. Sebelum meninggal Jatayu menceritakan kejadian yang telah di alaminya dan Jatayu memberi tahu Rama Wijaya bahwa yang menculik Shinta adalah Rahwana.

Perjalanan selanjutnya Rama bertemu dengan Kabandha, seorang raksasa yang tidak berkepala karena kutukan dewa. Rama berhasil menolong Kabandha terbebas dari kutukan dewa. Sebagai tanda terima kasih dari Kabandha, Rama Wijaya diberi petunjuk, agar bersekutu dengan Sugriwa, Raja kera yang akan membantu Rama Wijaya membebaskan Shinta.

d. Kiskenda Kanda

Mengisahkan pertemuan Rama dengan Sugriwa. Sugriwa adalah raja kera dari Kerajaan Kiskenda. Sugriwa diusir serta dirampas tahta dan istrinya oleh Subali. Dengan bantuan Rama, Subali tewas di tangan Rama Wijaya. Sejak saat itu, Sugriwa kembali bertahta di Kerajaan Kiskenda sebagai raja kera, sedangkan Anggada putra Subali diangkat menjadi putra mahkota

Sugriwa memiliki seorang panglima perang yang sakti dan ulung bernama Hanoman. Rama Wijaya dan Sugriwa menugaskan Hanoman untuk berupaya mencari Shinta. Anggada beserta balatentaranya mengawal keberangkatan Hanoman. Dalam perjalanan mereka ke selatan mereka bertemu dengan burung rajawali yaitu Sempati,

yang merupakan saudara dari Jatayu. Hanoman mendapat petunjuk dari Sempati di mana letak Alengka, kerajaan Rahwana. Perjalanan Hanoman bersama balatentarannya akhirnya tiba di sebuah laut, dimana laut tersebut memisahkan mereka dengan Negara Alengka. Hanoman kemudian naik ke puncak gunung Mahenaka yang tinggi, dan lompat untuk menyeberang lautan tersebut.

e. Sandara Kanda (Kitab Pangindah)

Dengan menjelma menjadi seekor kucing, Hanoman memasuki pintu gerbang kota Alengka yang kokoh dan kuat. Dalam kurun waktu yang lama Hanoman mencari tempat dimana Shinta di tawan, akhirnya ia berhasil menemukan Shinta di Taman Argosoka Hanoman menyampaikan pada Shinta bahwa dia utusan Rama Wijaya, dan menyampaikan maksud kedatangannya. Shinta menceritakan semua pengalaman pahitnya selama diculik Rahwana di hutan Dandaka hingga di Alengka. Shinta menceritakan ancaman Rahwana, apabila dalam kurun waktu dua bulan Shinta tidak mau melayani Rahwana sebagai layaknya seorang istri, maka Rahwana akan membunuh Shinta. Hanoman menegaskan bahwa sebelum dua bulan Rama pasti akan mampu membebaskan Shinta. Sebelum meninggalkan Shinta, Hanoman diberi kesaktian *Aji Mundri* (kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya) oleh Shinta.

Untuk menguji kesaktian lawan, Hanoman merusak taman Argosoka. Hanoman membiarkan dirinya tertangkap Indrajid agar Hanoman lebih mengetahui seberapa besar kekuatan Alengka. Hanoman dibawa menghadap kepada Rahwana. Rahwana marah setelah mengetahui bahwa Hanoman merupakan utusan Rama Wijaya. Rahwana memerintahkan Indrajid untuk membakar Hanoman hidup-hidup. Dengan ekor terbakar, Hanoman melocat-loncat dari atap rumah satu ke atap rumah

berikutnya, akibatnya rumah-rumah di kota Alengka terbakar, Hanoman berhasil meloloskan diri dan kembali ke bukit Maliawan untuk melapor kepada Rama Wijaya.

f. **Yuddha Kanda (Kitab Peperangan)**

Rama Wijaya berterima kasih kepada Hanoman karena tugasnya diselesaikan dengan baik. Rama Wijaya memutuskan untuk segera menggerahkan bala tentara keranya ke selatan menuju ke Negara Alengka. Rahwana mendengar berita bahwa pasukan Rama Wijaya sudah sampai di pesisir pantai Alengka. Rahwana segera melakukan rapat untuk menentukan sikap. Semua yang hadir dalam pertemuan tersebut setuju untuk melakukan perang melawan Rama Wijaya, terkecuali Wibisana adik Rahwana. Wibisana menyalahkan Rahwana yang telah merampas istri Rama Wijaya, Wibisana menyarankan agar mengembalikan Shinta kepada Rama Wijaya demi tercegahnya perang besar yang menghancurkan Alengka. Kumbakarna sebenarnya tidak setuju dengan sikap angkara murka Rahwana, tetapi karena janji setianya untuk membela Negara, maka Kumbakarna ikut berperang.

Rahwana sangat marah mendengar sikap Wibisana yang tidak mendukung Rahwana, Rahwana memukul kepala Wibisana sampai pingsan. Wibisana dibuang ke laut dan Wibisana di temukan Hanoman. Wibisana di bawa Hanoman ke Maliawan untuk menghadap Rama Wijaya. Wibisana diangkat menjadi penasehat perang pasukan Rama Wijaya.

Pasukan Rama Wijaya telah sampai di laut yang memisahkan Negara Alengka. Bala tentara kera bahu membahu membuat jembatan. Melalui jembatan tersebut Bala tentara Rama Wijaya mampu menyeberangi lautan yang memisahkan mereka dengan Negara Alengka. Panglima perang Rama yang handal adalah

Lesmana, Hanoman, Anggada, dan raja beruang Sang Jembawan, Sedang panglima perang Rahwana yang paling handal adalah Indrajid. Perang tanding antara Indrajid melawan Lesmana yang akhirnya dimenangkan Lesmana.

Marah karena kematian putranya, Rahwana segera terjun sendiri ke medan perang. Terjadilah perang antara Rama dan Rahwana. Pertempuran tersebut berlangsung secara terus menerus. Dengan panah pemberian Dewa Indra, Rama pada akhirnya berhasil menewaskan Rahwana. Sepeninggal Rahwana, Wibisana dinobatkan oleh Rama menjadi raja Alengka.

Perang telah usai akan tetapi peristiwa tragis terjadi ketika Shinta bertemu Rama Wijaya. Di hadapan para prajurit kera dan raksasa, Rama Wijaya secara terang-terangan menolak datang kembalinya Shinta kepadanya. Rama Wijaya masih meragukan kesucian Shinta. Shinta sangat menyesalkan perlakuan tidak adil tersebut. Rama Wijaya meminta Shinta untuk membuktikan kesuciannya dengan cara membakar diri. Shinta akhirnya menyetujui permintaan Rama Wijaya. Shinta terjun di kobaran api, mendadak Dewa Agni menjemputnya dan membimbing Shinta keluar dari api dalam keadaan utuh, tak sehelai rambutpun terbakar. Dewa Agni menyerahkan Shinta kepada Rama dengan menegaskan bahwa Shinta tetap suci. Rama Wijaya, Shinta dan lesmana kemudian kembali ke Ayodya.

g. Utara Kanda (Kitab Penghabisan)

Ramayana sebenarnya telah berakhir pada kanda keenam, Tetapi kemudian terjadi sisipan cerita tambahan sebagai kanda ketujuh. Dalam kanda ini hanya seperti tiga bagian saja yang kisahnya ada kaitannya dengan Rama Shinta, selebihnya hanya berisi beberapa legenda yang tak ada kaitannya dengan Ramayana.

Kanda terakhir ini dikisahkan adanya isu yang meluas di kalangan rakyat, tentang kesangsian atas kesetiaan Shinta di masa lampau. Rama yang merasa tertekan jiwanya, lalu memerintahkan Lesmana untuk mengasingkan Shinta di hutan. Di tengah asuhan para pertapa wanita di hutan, Shinta akhirnya melahirkan putra kembar yaitu Kusya dan Lawa, yang kemudian diasuh menjadi murid pertapa penyair Walmiki.

Rama menyelenggarakan upacara Aswamedha dengan mengundang para Brahmana dan para penyair. Walmiki membawa Kusya dan Lawa yang telah remaja ke Ayodya. Di dalam upacara itulah Kusya dan Lawa membacakan syair Ramayana selama 25 hari berturut turut. Mendengarkan seluruh syair tersebut, akhirnya Rama menyadari bahwa kedua remaja itu sesungguhnya adalah putranya sendiri.

Rama kemudian mengirim *utusan* untuk menjemput Shinta datang ke istana. Walmiki menegaskan kepada Rama Wijaya, bahwa Shinta tetap suci dan Kusya serta Lawa adalah anak Rama Wijaya. Rama Wijaya menjawab, bahwa dia sendiri sebenarnya percaya atas keterangan Walmiki tersebut, tetapi Shinta harus membersihkan diri dihadapan rakyat banyak dengan mengucapkan sumpah. Sesaat setelah Shinta mengucapkan sumpah dihadapan rakyat Ayodya, bumi mendadak terbelah dan munculah di celahnya Dewi Pertiwi yang segera memeluk Shinta dan membawanya lenyap ke dalam bumi. Rama Wijaya memohon kepada Dewi Pertiwi agar Shinta dikembalikan kepadanya, tetapi Dewi Pertiwi tak kunjung muncul kembali. Tak lama kemudian Rama menyerahkan tahtanya pada Kusya dan Lawa, Rama kemudian kembali ke khayangan menjadi Wisnu kembali.

4. .Riwayat dan Karakter Tokoh Dewi Shinta

a. Riwayat Tokoh Dewi Shinta

Dewi Shinta merupakan putri dari raja Mantili yaitu Prabu Janaka. Sebenarnya, Dewi Shinta adalah putri Prabu Rahwana raja dari negara Alengka. Dewi Shinta merupakan anak dari perkawinan antara Prabu Rahwana dengan Dewi Tari. Menurut cerita, ketika Dewi Tari hamil 7 (tujuh bulan) diadakan upacara tujuh bulanan. Di dalam kemeriahannya upacara tujuh bulanan itu, tiba-tiba sangat menggegerkan suasana, sebab menurut salah satu peramal meramalkan bahwa anak Dewi Tari ini nantinya seorang putri cantik dan akan menimbulkan bencana besar. Putrinya kelak akan diperistri oleh ayahnya sendiri. Mendengar itu Prabu Rahwana marah dan peramal itu dibunuhnya. Akhirnya Prabu Rahwana bertapa dalam kurun waktu yang cukup lama. Suatu hari Dewi Tari melahirkan, dan ternyata seperti apa yang pernah diramalkan, bayi yang lahir itu adalah seorang anak perempuan yang memancarkan sinar seperti bulan purnama. Semua yang melihatnya sangat kagum termasuk Raden Gunawan Wibisana, saudara termuda dari Prabu Rahwana. Melihat keistimewaan bayi perempuan tersebut, Raden Gunawan Wibisana tanggap terhadap keadaan yang bakal terjadi. Karena itu, agar ramalan yang pernah diberitakan itu tidak menjadi kenyataan, Raden Wibisana segera mengamankan bayi itu. Bayi itu dimasukkan dalam *Gendaga* atau kotak peti berbentuk *kupat* Shinta dan dihanyutkan ke sungai untuk “*dilarung*” (dibuang). Kotak peti yang berisikan bayi itu ditemukan oleh Prabu Janaka dan diberi nama Dewi Shinta. Setelah dewasa Dewi Shinta tumbuh menjadi seorang putri yang sangat cantik jelita seperti bidadari. Tingkah lakunya sangat menawan, tutur katanya lembut dan sangat baik hati. Karena itu banyak raja-

raja yang ingin menjadikan Dewi Shinta sebagai istri. Untuk mengatasinya Prabu Janaka mengadakan sayembara, siapa yang dapat mengambil busur panah dialah yang akan menjadi suami Dewi Shinta. Tidak lamapun Rama Wijaya dengan mudahnya mengangkat busur panah tersebut. Mereka hidup bahagia di negara Ayodya. Prabu Dasarata ayah Rama Wijaya berniat menyerahkan mahkota kerajaannya kepada anaknya, belum juga niat itu dilaksanakan tiba-tiba Dewi Kekayi yang merupakan istrinya pun menuntut Prabu Dasarata agar Barata putranya dinobatkan sebagai pengganti raja dan Rama Wijaya diasingkan dalam hutan. Karena kesetiaan terhadap suaminya, Dewi Shinta mengikuti Rama Wijaya untuk hidup di hutan selama 14 tahun. Dari itulah awal mula penderitaan mereka. Prabu Rahwana yang sangat menginginkan Dewi Shinta berusaha untuk mendapatkannya. Beberapa tipu muslihat dia lakukan untuk memiliki Dewi Shinta. Selama bertahun-tahun Dewi Shinta ditawan oleh Prabu Rahwana dan tak sedikitpun ia mengijinkan tubuhnya disentuh. Kesetiaan Dewi Shinta terhadap suaminya sangatlah luar biasa. Segala penderitaan ia jalani, hingga akhirnya Rama Wijaya bisa membunuh Prabu Rahwana dengan bantuan Anoman dan Bala Tentara Kera sehingga Dewi Shinta dapat bebas dari penderitaan selama ini. Semua rakyat berbahagia melihat pemandangan itu, tapi tidak dengan Rama Wijaya. Rama justru meragukan kesucian istrinya yang telah berada bertahun-tahun lamanya ditangan musuh. Begitu kecewanya Dewi Shinta atas tuduhan suaminya, ia pun ingin membuktikan kesetiaan dengan cara membakar diri, tidak sehelaipun rambut Dewi Shinta terbakar, akhirnya Dewi Shinta dibawa kembali ke Ayodya. Setelah itu Dewi Shinta hamil, dan rakyat Ayodya masih meragukan kesucian Dewi Shinta pada masa lalu, Rama Wijaya pun merasa tertekan jiwanya,

lalu memerintahkan Lesmana untuk mengasingkan Dewi Shinta kedalam hutan. Selama di hutan Dewi Shinta dijaga oleh Empu Walmiki, sampai akhirnya Dewi Shinta melahirkan putra kembar yang diberi nama Kusya dan Lawa. Mengetahui itu adalah putra dari Dewi Shinta Rama Wijaya mengirim utusan untuk menjemput istrinya. Walmiki menegaskan kepada Rama Wijaya, bahwa Dewi Shinta tetap suci dan Kusya serta Lawa adalah anak dari Rama Wijaya. Ia sendiri sebenarnya percaya atas keterangan Walmiki, tetapi Dewi Shinta harus membersihkan diri dihadapan rakyat. Ia berkata “*Kalau tubuhku pernah dijamah oleh Rahwana, maka bumi pasti tidak akan mau menerima tubuhku yang kotor*” (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008:52). Setelah Dewi Shinta mengucap sumpah bumipun terbelah, muncul Dewi Pertiwi yang memeluk Dewi Shinta dan membawanya ke dalam bumi. Bumi menelan tubuhnya, sebagai bukti atas kesuciannya. Beberapa kali Rama Wijaya memohon agar Dewi Shinta dikembalikan, tetapi Dewi Pertiwi tak kunjung muncul. Akhirnya Dewi Shinta kembali ke khayangan menjadi Bathari Sri Widowati.

b. Karakter Tokoh Dewi Shinta

1. Dewi Shinta secara Umum

Dewi Shinta merupakan wanita yang setia terhadap suaminya, ia rela memperjuangkan hidup untuk menjaga kesuciannya. Meskipun dalam sekapan kekuasaan Prabu Rahwana ia tetap menjaga apa yang telah menjadi hak Rama Wijaya. Selalu waspada meskipun nyawa menjadi taruhannya. Hanya berbekal keyakinan dan harapan kepada Sang Pencipta itu yang menjadikan Dewi Shinta bertahan.

2. Dewi Shinta menurut Studi Pustaka

Dewi Shinta adalah seorang istri yang memiliki sifat kesetiaan yang luar biasa, ia menjadi teladan bagi wanita yang selalu setia terhadap suaminya yang menjunjung tinggi mahligai perkawinan. Penderitaan untuk hidup dihutan mengikuti suaminya sampai ia harus menderita ditangan Rahwana. Tak ada sedikitpun keluhan yang diucapkan, kesabaran untuk bertemu dengan Rama Wijaya yang menjadikannya kuat. Keraguan atas kesucian dari suaminya ia buktikan dengan *uji obong*. Meskipun sudah membuktikan *uji obong* dua kali rakyatpun masih meragukan kesucian Dewi Shinta, demi menjaga martabat pribadi raja dan kewibawaan kerajaan Dewi Shinta rela dibuang ke hutan meskipun dalam keadaan hamil tua. Setelah Rama Wijaya mengetahui Kusya dan Lawa adalah anaknya, ia meminta agar Dewi Shinta kembali. Kesucian Dewi Shinta masih diragukan oleh rakyat, sehingga Dewi Shinta harus membuktikannya lagi dan mengucapkan sumpah dan akhirnya ia ditelan bumi.

3. Dewi Shinta menurut Wawancara

Dewi Shinta adalah tokoh yang halus, tegar, luhur budi pekertinya, mengerti dan memahami cintanya hanya untuk Rama Wijaya. Dewi Shinta merupakan tokoh yang setia kepada suaminya (wawancara dengan Ratih Dewayani, tanggal 21 Maret 2012 pukul 16.00). Setia dalam pendiriannya *nek wes kui yo kui* tidak mau berubah, tidak mau disentuh oleh siapapun kecuali Rama Wijaya, terlihat pada adegan Sendratari saat menghadapi Rahwana divisualisasikan dengan *nyamplak, nyabet* menggunakan sampur setiap Rahwana mendekat dan pasti artinya bertindak selalu hati-hati karena Dewi Shinta menjadi contoh, idola sebagai teladan. Dewi Shinta orangnya *semambrah*, tidak membeda-bedakan kepada siapapun, sangat menghargai

orang lain dan tidak pernah mencemooh sedikitpun serta tegas (wawancara dengan Marcus Pardimanan, tanggal 15 Maret 2012 pukul 11.00). Dalam wayang kulit disebut berkarakter luruh. Selama perjalanan hidupnya kesedihan dan penderitaan yang ada (wawancara dengan Eni Suryani tanggal 6 Maret 2012 pukul 15.00).

4. Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan

Sendratari Ramayana Prambanan dimulai dari adegan Sayembara Shinta. Setelah Rama Wijaya dapat mencabut busur panah disaat itulah Dewi Shinta harus mulai berbakti kepada calon suaminya yang diikuti oleh adiknya Laksmana. Walaupun hidup di dalam hutan, tidak sedikitpun mengeluh. Dalam hutan Dewi Shinta terpikat oleh Kijang Kencana yang merupakan jelmaan dari Kala Marica salah satu anak buah dari Prabu Rahwana. Karena ingin memiliki Kijang Kencana tersebut Dewi Shinta menyuruh Rama Wijaya untuk menangkapnya. Dari itulah awal mula terjadinya penderitaan. Dewi Shinta diculik oleh Prabu Rahwana, kesedihan hampir setiap detik ia rasakan. Rayuan Rahwana tak satupun didengarkan, sampai akhirnya bertemu dengan suaminya setelah Rahwana kalah. Keraguan atas kesucian dari Rama Wijaya membuat kecewa, Dewi Shinta membuktikan bahwa dirinya masih suci dengan *uji obong*.

5. Dewi Shinta melalui Peran Tokoh (penjiwaan dan ekspresi)

Hasil wawancara dari pelaku tokoh itu sendiri mengutarakan bahwa penjiwaan berasal dari hati dan jiwa, dari penjiwaan itu disampaikan lewat ekspresi mimik muka sehingga apa yang dirasakan oleh peran tersebut sampai ke penonton. Ekspresi itu sendiri tidak semata-mata dan tidak dibuat-buat, penjiwaan itu akan

keluar dengan sendirinya, misalkan sedih, tidak harus pelaku itu menangis tapi bagaimana dan ekspresi mimik harus bisa menunjukkan kesedihan sesuai adegannya, begitu juga dengan ekspresi marah dan senang. Pada adegan penolakan Rama terhadap Dewi Shinta, ekspresi Dewi Shinta terlihat tetap halus meskipun kecewa dengan tuduhan suaminya (wawancara dengan Eni Suryani).

Menurut Indah Nuraini, penjiwaan dan ekspresi bisa dilakukan dengan mengetahui cerita Ramayana, membayangkan Dewi Shinta (lembut, tubuhnya ideal), mengetahui adegan dalam Sendratari Ramayana Prambanan, mengekspresikan yang berasal dari dalam hati dari suasana hati tokoh Dewi Shinta pada setiap adegan, konsentrasi (berusaha masuk ke jiwa Dewi Shinta).

Penjiwaan pada saat menari akan muncul dari dalam hati, mengungkapkan ekspresi wajah sesuai dengan suasana hati pada tokoh Dewi Shinta dan tidak dibuat-buat. Suasana hati dari tokoh Dewi Shinta melalui ekspresi wajah pada setiap adegan dalam Sendratari Ramayana Prambanan harus sampai ke penonton.

B. Pembahasan

Nilai-Nilai Melalui Karakter Tokoh dalam Sendratari Ramayana Prambanan

1. Nilai-Nilai dalam Ramayana

Ramayana hakekatnya menggambarkan dharma (perbuatan) dalam hidup perseorangan, hidup keluarga dan tata tertib sosial. Dalam hal hidup perseorangan dan keluarga, Ramayana dengan tokoh manusia ideal dalam diri Ramawijaya, Lesmana dan Bharata, Kausalya dan Shinta. Di dalamnya ditonjolkan hubungan yang idealnya antara bapak dan anak, antara sesama saudara, serta antara suami dan istri. Ramayana dengan menggariskan norma-norma moral dalam keluarga, kasih sayang

yang tulus ikhlas dan persamaan-persamaan yang halus, sedang iri hati dan ambisi dalam hidup keluarga, seperti dilakukan oleh Kaikeyi dicela dengan keras. Ramayana menampilkan tokoh pria dan wanita yang ideal.

Rama adalah tokoh ideal pria yang sempurna dan Shinta adalah tokoh ideal wanita yang sempurna. Hidup mereka berdua penuh percobaan dan godaan, kesetiaan mereka pada kewajiban di tengah-tengah pergantian nasib, menggambarkan pandangan kehidupan manusia (masa pengasingan 14 tahun di hutan). Cerita penderitaan dan kesetiaannya, mengenai pembuangannya di hutan, mengenai keberaniannya yang mengangumkan, serta keluhuran budinya dalam menghadapi suami dan keluarga istana, adalah cerita-cerita yang membangunkan semangat dalam diri setiap wanita dalam setiap keluarga .

Ramayana menggambarkan idealnya antara orang tua dan anaknya dengan kepatuhan dari anak melaksanakan apa yang orang tua inginkan, berbakti kepada orang tua meskipun terkadang apa yang di inginkan orang tua berlawanan dengan apa kata hati seorang anak tetapi hal itu tetap dilaksanakan. Hubungan antara sesama saudara bahwa persaudaraan itu sangat penting, hal sekecil apapun bisa menjadi masalah besar kalau sesama saudara tidak bisa mengendalikan diri dari egonya masing-masing. Gambaran antara pasangan suami istri mengenai hidup lurus yang sempurna. Untuk hidup lurus orang harus mengalami kesusahan, penderitaan, percobaan dan tanggung jawabnya serta memiliki iman dan kepercayaan.

2. Nilai-nilai Keutamaan Karakter Tokoh Dewi Shinta

Tokoh sentral pada Ramayana yang dalam cerita wayang diangkat sebagai tokoh teladan adalah Dewi Shinta. Dalam arti cerita ini, Dewi Shinta merupakan

salah satu penyebab terjadinya perang besar antara Prabu Rama Wijaya yang dibantu pasukan kera dengan Prabu Rahwana beserta pasukan raksasanya. Karena begitu besar cinta Prabu Rahwana dengan Dewi Shinta apapun ia lakukan untuk mempertahankannya. Sampai akhirnya Prabu Rahwana mati ditangan Rama Wijaya.

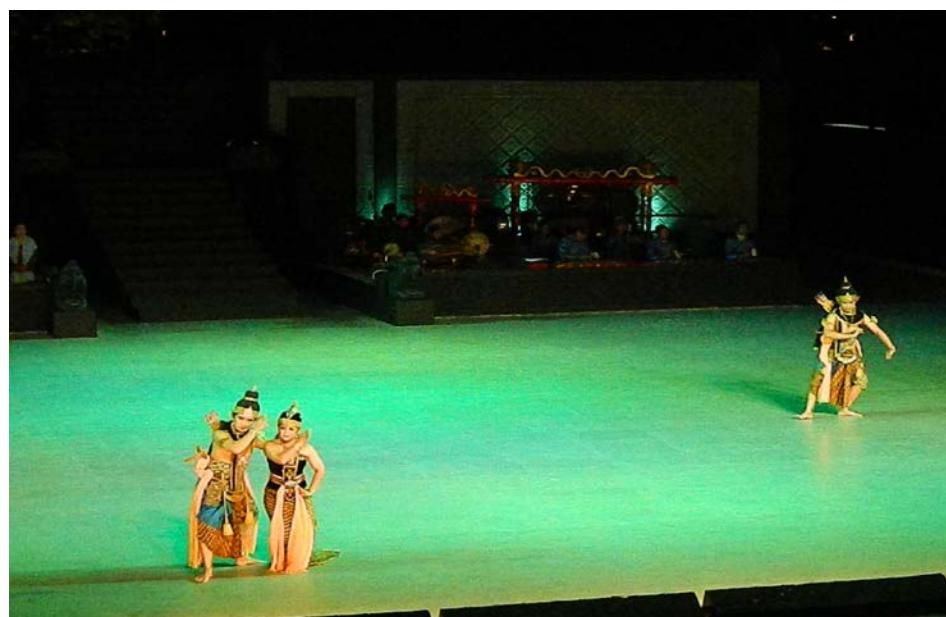
Sebagai salah satu tokoh penting, tentunya banyak yang dapat dikaji dari kisah kehidupan Dewi Shinta ini. Beberapa di antaranya adalah nilai-nilai kesetiaan, kepatuhan, kepemilikan dan kesucian.

a. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam kisah putri ini jelas sekali terlihat. Sebagai seorang istri, Dewi Shinta tetap tidak mau berpisah dari suaminya (Rama Wijaya), walaupun harus hidup menderita di tengah hutan belantara ia tetap ingin mengikutinya dan justru berkata “*Ayah, ibu, saudara, anak, dan menantu punya kedudukan pribadi masing-masing. Tetapi seorang istri punya kedudukan yang sudah pasti, yaitu mengikuti suaminya kemana pun nasib membawanya. Aku seorang wanita tidak bisa melindungi diriku pada siapa pun. Aku pun tidak bisa berlindung pada diriku sendiri. Satu-satunya perlindunganku adalah suamiku, aku akan mati tanpa dirimu*” (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008:51). Hidup sengsara di dalam hutan belantara bukanlah hal yang mudah bagi Dewi Shinta karena sejak kecil sudah terbiasa hidup kecukupan dan serba ada di dalam kerajaan. Ternyata kesulitan dan penderitaan yang menghadangnya itu tidak menggoyahkan hati Dewi Shinta. Keberanian mengambil sikap dengan resiko hidup di dalam hutan mengikuti suaminya mendasari keputusannya.

Bagi Dewi Shinta, suaminya adalah sebagian dari hidup dan nyawanya. Duka suami adalah dukanya juga. Sebaliknya kebahagiaan suami adalah kebahagiaannya. Prinsip ini dipegang teguh oleh Dewi Shinta sehingga sama sekali tidak ada niat sedikitpun untuk berpisah dan membiarkan suaminya menderita sendiri tanpa bersamanya. Itulah salah satu kesetiaan mutlak seorang istri terhadap suami.

Kesetiaan Dewi Shinta terhadap suami ini makin tampak ketika berada dalam hutan Dandaka. Di dalam hutan itu, Dewi Shinta sempat marah kepada Lesmana, adik iparnya dengan menuduh bahwa Laksmana akan memperistrinya bila suaminya meninggal dunia. Lesamana dianggap durhaka oleh Dewi Shinta. Dewi Shinta bahkan bersumpah bahwa bila suaminya meninggal dunia dia tidak akan menikah lagi. Hal ini dilakukan sesata-mata oleh rasa setia seorang istri kepada suami.



Gambar 1. Adegan hutan Dandaka dalam Sendratari Ramayana Prambanan
 (Foto. Widiya, 2012)

Kesetiaan Dewi Shinta ternyata teruji pula sewaktu dalam keadaan yang sangat kritis di Negara Alengka. Dewi Shinta yang diculik oleh Prabu Rahwana

ditempatkan di Taman Argasoka yang keindahannya bagaikan *swargaloka* di Khayangan. Berbagai kebutuhan yang sifatnya materi sangat berlimpah. Di Taman Argasoka ini Dewi Shinta sangat dimanjakan dan ditemani oleh berpuluhan dayang yang selalu siap melayaninya, di samping Dewi Trijatha, putri Wibisana. Walaupun demikian, Dewi Shinta tetap teguh imannya untuk hanya setia kepada suaminya. Berbagai layanan dan pemanjaan yang diberikan oleh Prabu Rahwana seolah-olah dianggap angin lalu. Hati dan hidupnya hanya satu untuk suaminya.



Gambar 2. Adegan taman Argasoka dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

Selama dalam Taman Argasoka yang dilakukan Dewi Shinta adalah berdoa memohon suaminya mendapat keselamatan dan memenangkan peperangan untuk dapat berkumpul kembali.

b. Nilai Kepatuhan

Kepatuhan dapat diartikan sebagai menerima perintah tanpa *reserve*. Kepatuhan memiliki nilai tinggi (dihargai dan dihormati) buat orang yang menjalankannya. Itulah sebabnya, kepatuhan menjadi salah satu tolak ukur tentang kehormatan, harga diri dan kepahlawanan seseorang. Dalam kisah kehidupan Dewi Shinta ini, sifat dan nilai itu ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terlibat.

Dewi Shinta menunjukkan kepatuhan itu ketika menerima nasehat atau keputusan ayahnya, Prabu Janaka untuk membuat sayembara memilih calon suaminya. Ketika itu, raja, satria dan pemuda atau pendeta yang menginginkan Dewi Shinta tidak terhitung banyaknya. Prabu Janaka sebagai orang tua sangat bingung dibuatnya. Karena itu, salah satu jalan yang ditempuh adalah membuat sayembara. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi dendam atau pertengkarannya karena merasa sakit hati bila ditolak pinangannya terhadap Dewi Shinta. Dewi Shinta sebagai anak tidak membantah atas keputusan ayahnya ini. Itulah antara lain nilai kepatuhan yang ditunjukkan oleh Dewi Shinta.



Gambar 3. Adegan Sayembara Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

c. Nilai Kepemilikan

Memiliki sesuatu itu ada aturan atau undang-undangnya. Artinya siapa pun orangnya yang memiliki sesuatu keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Seperti memiliki titel, rumah, tanah, harta dan istri. Sebab untuk memiliki hal tersebut memerlukan perjuangan, baik dengan kepandaian, harta, kesabaran serta penuh ketekunan dan ketabahan. Bahkan kadang-kadang memerlukan perjuangan yang gigih dengan mengorbankan nyawa jika perlu. Tepatlah apabila keberadaan akan pemilikan sesuatu dilindungi undang-undang.

Rama melalui perjuangan dapat memenangkan apa yang disayembarakan Prabu Janaka dari Raja Mantilireja. Bukankah telah diceritakan bahwa sebigit banyaknya raja-raja, para bupati, satria-satria yang kaya serta gagah perkasa datang untuk mengikuti sayembara, namun hanya Rama Wijaya yang berhasil memenangkan

sayembara tersebut. Ini jelas bahwa Ramalah yang tepat dan cocok menjadi suami Dewi Shinta. Upacara pesta perkawinannya dirayakan secara meriah yang disaksikan oleh kedua orang tuanya, yaitu Raja Ayodyapura dan Raja Mantilireja, serta para pembesar dari kedua kerajaan. Dengan ini terbukti bahwa suami istri Rama Wijaya dan Dewi Shinta keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan walaupun waktu itu belum ada undang-undang.



Gambar 4. Ramawijaya dapat memenangkan Sayembara pada adegan Sayembara Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan
 (Foto. Widiya, 2012)

Dewi Shinta telah menjadi istri Rama Wijaya atau dimiliki oleh Rama maka tak seorangpun lagi ada yang memiliki. Dewi Shinta menjunjung tinggi nilai pemilikan. Hal ini terbukti ketika Dewi Shinta dirayu Prabu Rahwana di Taman Argasoka: “*Jangan takut Shinta, kau tak akan melanggar dharma, persekutuan kita diperbolehkan oleh Veda, akan kubelai kakimu dengan kepalaku. Shinta jadikan aku budakmu, berikan anugrah sedikit kepadaku, dengarkan permohonan yang keluar*

dari derita cintaku ini, Rahwana belum pernah menyembah seorang wanita sebelumnya”. Atas rayuan maut Rahwana itu Shinta justru menjawab: “*Seorang istri yang mengutamakan dharma, tak mungkin tergoda oleh raksasa licik seperti kau, rantailah aku, hancurkan diriku, aku tak akan menyerah, merendahkan martabatku*” (R.M. Pranoedjoe Poespaningrat, 2008:51). Dewi Shinta yang tidak mau disentuh sedikitpun oleh Rahwana berani mengatakan, “*Kowe maju sak jengkal bumine bengkah, wani nggepok sliraku tak sabet, maju sak kilan pusakaku cunda manik*” (wawancara dengan Marcus Pardiman, tanggal 15 Maret pukul 11.00).



Gambar 5. Adegan taman Argasoka dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

Bahkan dalam pernyataannya sendiri ketika di hutan, yaitu sewaktu ditinggal suaminya dalam mengejar kijang telah menyatakan sendiri kepada Laksmana adiknya. Apabila Rama tewas karena kijang maka Dewi Shinta tidak akan menikah

lagi. Dewi Shinta justru akan melakukan mati *obong* (bakar). Dewi Shinta tidak mau melayani adiknya.



Gambar 6. Adegan hutan Dandaka dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

Menurut orang Jawa istri adalah “*garwa*” (*sigaraning nyawa*) yang bahasa Indonesianya adalah sebagian hidup. Tentu saja apabila istrinya menjadi miliknya direbut orang lain berarti sebagian hidupnya diambil orang lain pasti akan menjadi marah. Tidak saja marah melainkan ingin merebutnya kembali dengan cara apapun. Baik melalui hukum, peperangan dan bahkan pengorbanan jiwa. Sebab menurut orang Jawa lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dipermalukan. Istri yang diperoleh melalui perjuangan dan keabsahannya diakui oleh raja hanya direbut begitu saja. Untuk merebut kembali Dewi Shinta istrinya maka terjadilah perang besar antara bala tentara Alengka dari pihak Prabu Rahwana dan pasukan Rama Wijaya. Dalam hal ini pasukan Rama Wijaya memperoleh kemenangan sehingga Dewi Shinta

menjadi milik Rama Wijaya kembali. Akhirnya mereka hidup sejahtera dan bahagia kembali ke Ayodya.

d. Nilai Kesucian

Kesucian adalah bersih dalam arti tercemar dari hal-hal yang tidak semestinya. Bagi seorang wanita, khususnya istri, kesucian merupakan hal sangat penting dalam menjaga keutuhan hubungan rumah tangga. Dalam masyarakat suku Jawa, kesucian dapat diidentikkan dengan nyawa. Seorang suami akan bertaruh nyawa bila kesucian istrinya dinodai oleh pihak lain. Hal ini tercermin dari ungkapan “*sedumuk batuk senyari bumi, tohe nyawa*” (satu sentuhan di dahi atau sejengkal tanah taruhannya nyawa).

Dewi Shinta sebagai salah satu tokoh pewayangan digambarkan sebagai wanita yang kuat menjaga kesucian ini. Walaupun bertahun-tahun dikurung oleh musuh, dia tidak pernah tergoda untuk melanggar kesuciannya. Dewi Shinta berhasil menghadapi kesulitan dan goaan yang bertubi-tubi selama di Alengka. Hal ini dibuktikan pada pertemuannya dengan Rama Wijaya setelah Prabu Rahwana mati. Dewi Shinta dicurigai Prabu Rama ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya setelah perang usai. Ia dituduh: “*Kau begitu cantik, begitu mempesona, mungkinkan Rahwana bisa menahan diri?*”. Mendengar kata-kata keji suaminya, ia menangis dan berkata: “*Mengapa engkau bicara kepadaku seperti itu, percayalah aku tidak seperti pikiranmu*”. Tanggapan akan keraguan suaminya ini, Dewi Shinta berniat untuk membuktikan kesuciannya dengan membakar diri. Apabila dia telah berkhianat dan tuduhan suaminya benar pastilah tubuhnya akan hangus dan mati terbakar. Selain

daripada itu, tindakannya ini juga merupakan bukti dari kesetiaannya pada suami.

Karena itu, Dewi Shinta dengan mantab berani mengajukan untuk membakar diri.



Gambar 7. Adegan Shinta *Obong* dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

Dewi Shinta masih tetap Dewi Shinta yang dahulu, ketika masih bersama dengan Rama Wijaya di hutan Dandaka. Dewi Shinta benar-benar masih suci dan setia terhadap suaminya. Dewi Shinta tidak mati terbakar, tetapi justru keajaiban yang terlihat, Dewi Shinta semakin bertambah cantik dan bercahaya. Rama Wijaya sangat bersyukur dan berbahagia mendapatkan istri yang cantik dan setia seperti yang diharapkan.



Gambar 8. Adegan Shinta *Obong* dalam Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Uraian di atas merupakan pembahasan hasil pengamatan baik langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Antara lain:

1. Riwayat dan karakter tokoh Dewi Shinta yaitu memiliki watak atau karakter lembut, halus, pemberani, sopan santun, patuh, tahu harga diri, setia, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah.
2. Nilai-nilai Keutamaan pada Tokoh Dewi Shinta dalam sendratari Ramayana Prambanan
 - a. Nilai Kesetiaan

Dewi Shinta adalah seorang yang setia kepada suaminya, terlihat pada saat Rama dibuang ke hutan Dewi Shinta mengikuti suaminya, dan pada waktu di hutan Dandaka ia sempat marah terhadap Laksmana karena tidak mau menolong kakaknya. Di Taman Argasoka pun ia tetap menjaga kesetiaanya dengan tidak menghiraukan sedikitpun apa yang dilakukan oleh Rahwana.

- b. Nilai Kepatuhan

Kepatuhan Dewi Shinta kepada ayahnya Prabu Janaka sangat luar biasa, dengan diadakannya sayembara putri Mantili ini bersedia menikah dengan siapapun yang memenangkan sayembara itu.

c. Nilai Kepemilikan

Dewi Shinta tidak pernah memberikan apa yang dia punya kepada orang lain terkecuali kepada suaminya Rama Wijaya, terlihat pada saat di taman Argasoka, ia menjaga dirinya dari Rahwana yang selalu menginginkan dirinya, Dewi Shinta tidak mengijinkan sedikitpun tubuhnya disentuh oleh Rahwana.

d. Nilai Kesucian

Dewi shinta sebagai salah satu tokoh pewayangan digambarkan sebagai wanita yang kuat menjaga kesuciannya. Ia di *uji obong* dua kali pun tubuhnya tidak terbakar, itu lah bukti bahwa dirinya masih suci

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan memiliki nilai keutamaan yang terdiri atas:

1. Nilai kesetiaan
2. Nilai kepatuhan
3. Nilai kepemilikan
4. Nilai kesucian

Dari keempat nilai tersebut dapat diimplementasikan (diterapkan) ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dengan tokoh utama Dewi Shinta merupakan sebuah tuntunan bagi masyarakat.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif tentang nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam

Sendratari Ramayana Prambanan, maka dalam penelitian selanjutnya sebagai tindak lanjut dan pengembangannya nanti penulis mengharapkan adanya penelitian lain yang meninjaunya kembali melalui pendekatan yang lain.

2. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat menjadikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman. Di samping itu menjadikan pandangan dari para peneliti yang lain dari sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara. 1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baihaqi. 2008. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Budiyanto. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djaya, Ashad Kusuma dan Asmara Ki Guno. 2004. *Asmaragama Wanita Jawa*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Hamzah, Adjib, A. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung : CV. Rosda.
- Haryanto. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung :Filsafat Simbolisme dan Mistik dalam Wayang*. Semarang : Dahara Prize.
- Hellypradibyo. (TT). *Berantai “Bingkisan Trikora” ke 3*. Djakarta : Fadjar Bakti.
- Kartono, Kartini. 1990. *Metodelogi Penelitian Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kayam, Umar. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta : Galang.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Milles, Methew B. And Hubberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis* dalam Sutopo. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Moehkardi. 1993. *Sendratari Ramayana Prambanan Bagi Seni dan Sejarahnya*. Yogyakarta: PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Pusta Karya.
- Mulyana, Sri. 1975. *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta : Aldo.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Nuryanto, F. 1986. “*Hakekat Content Analisys dan Bidang-Bidang Penerapannya*” Makalah untuk penataran Metodologi Penelitian Para Dosen. Yogyakarta : Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Boesastra Djawi*. Gronigen : Batavia.
- Poespaningrat, Pranoedjoe, R.M. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.
- Rahayu, Sri . 1972. *Kesusastaan Lama Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Semi. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Jaya.
- Soedarsono, R.M. 1978. Djawa dan Bali : *Dua pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Soediro.1989. *Wayang Kulit Purwa : Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta : DEPDIKBUD.
- Soewito. 1998. *Sendratari Ramayana*. Yogyakarta : Galang.
- Schwartz. 1994. *Teori Nilai*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sumardjo, Yakob . 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Suhardi. 1994. *Nilai dan Karakter Wayang Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprapto, Daru. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta : Depdikbud.
- Sutrisno, Hadi. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Syafiq, Mugnhi. 2007. *Pendidikan KewarganegaraanDemokrasi, HAM, Civil Society, Multikulturalisme*. Malang : Pusapon
- Tukiman 2002. *Ciri Budaya Manusia Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.

Zuchdi Darmiyati. 1992. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, Materi Penataran Metodelogy Penelitian Makalah Disajikan dalam Penataran Metodelogy* Penelitian IKIP Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

Hasil wawancara dengan Marcus Pardiman

Hasil wawancara dengan Dra. Eny Suryani

Hasil Wawancara dengan Indah Nuraini S.S.T, M.Hum

Hasil wawancara dengan Ratih Dewayani S.Sn

LAMPIRAN

Lampiran 1.

GLOSARIUM

<i>Aji Mundri</i>	: Kesaktian Dewi Shinta berupa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya (menyusui)
<i>Antawacana</i>	: Dialog
<i>Cunda Manik</i>	: Senjata Shinta berupa tusuk rambut pemberian Rama Wijaya
<i>Gendogo</i>	: Kotak peti
<i>Lakon</i>	: Inti dari suatu cerita
<i>Larung</i>	: Dibuang untuk hal yang baik
<i>Manunggal</i>	: Bersatu
<i>Muna-muni</i>	: Berkata atau berbicara
<i>Nyabet</i>	: Memegang sampur di arahkan ke orang lain
<i>Nyamplak</i>	: Memegang sampur di arahkan ke wajah orang lain
<i>Obong</i>	: Dibakar
<i>Pakem</i>	: Patokan yang sudah tepat
<i>Pangan</i>	: Makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup
<i>Papan</i>	: Tempat atau rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup
<i>Sandang</i>	: Pakaian untuk memenuhi kebutuhan hidup
<i>Solah bawa</i>	: Tingkah laku
<i>Swargaloka</i>	: Surga di alam baka
<i>Tata karma</i>	: Sopan santun
<i>Trompah</i>	: Alas kaki

Lampiran 2.**SURAT KETERANGAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Marcus Pardiman
2. Alamat : Nologaten CT 14 no 235 Depok Sleman
3. Jabatan : Penari senior sejak 1983 pada grup tari yang mengisi Sendratari Ramayana Prambanan

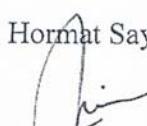
Menerangkan bahwa mahasiswa UNY di bawah ini :

1. Nama : Widiya Apsari
2. NIM : 06209241018
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Judul Penelitian : "Nilai-nilai Keutamaan pada Tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan data dalam pementasan Sendratari Ramayana Prambanan. Demikian surat ini saya buat, semoga dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 25 September 2012

Hormat Saya,



Marcus Pardiman

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Dra. Eny Suryani
2. Alamat : Perum Mlati Permai B-28 Sendangadi Mlati Sleman
3. Jabatan : Penari senior sejak tahun 1990 pada grup tari yang mengisi Sendratari Ramayana Prambanan

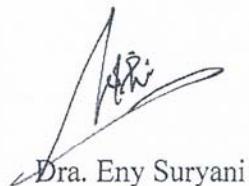
Menerangkan bahwa mahasiswa UNY di bawah ini :

1. Nama : Widiya Apsari
2. NIM : 06209241018
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Judul Penelitian : “Nilai-Nilai Keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan”

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan data dalam pementasan Sendratari Ramayana Prambanan. Demikian surat ini saya buat, semoga dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 25 September 2012

Hormat Saya,



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Eny Suryani".

Dra. Eny Suryani

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Indah Nuraini, S.S.T, M.Hum
2. Alamat : Perum Jambusari Jl. Rambutan no 7 Sleman
3. Jabatan : Penari senior sejak tahun 1972 pada grup tari
Yayasan Rara Jonggrang di Panggung Terbuka
Prambanan

Menerangkan bahwa mahasiswa UNY di bawah ini :

1. Nama : Widiya Apsari
2. NIM : 06209241018
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Judul Penelitian : "Nilai-nilai Keutamaan pada tokoh Dewi Shinta
dalam Sendratari Ramaayana Prambanan"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan
data dalam pementasan Sendratari Ramayana Prambanan. Demikian surat ini saya
buat, semoga dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2012

Hormat Saya,

Indah Nuraini, S.S.T, M.Hum

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Ratih Dewayani, S.Sn
2. Alamat : Perum Jambusari Jl. Rambutan no 7 Sleman
3. Jabatan : Penari senior sejak tahun 1992 pada grup tari yang mengisi Sendratari Ramayana Prambanan

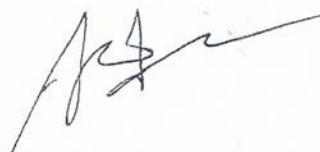
Menerangkan bahwa mahasiswa UNY di bawah ini :

1. Nama : Widiya Apsari
2. NIM : 06209241018
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
5. Judul Penelitian : “Nilai-nilai Keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramaayana Prambanan”
6. Benar-benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan data dalam pementasan Sendratari Ramayana Prambanan.

Demikian surat ini saya buat, semoga dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta, 25 September 2012

Hormat Saya,



Ratih Dewayani, S.Sn

Lampiran 3.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada dilokasi penelitian secara langsung guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

2. Pembatasan

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada tokoh Dewi Shinta.

3. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasi Observasi
1.	Penjiwaan dan ekspresi	Mengetahui ekspresi dan penjiwaan tokoh Dewi Shinta dalam setiap adegan pada Sendratari Ramayana Prambanan.
2.	Nilai-nilai keutamaan	Mengetahui nilai-nilai keutamaan melalui adegan Sendratari Ramayana Prambanan.

Lampiran 4.**PEDOMAN WAWANCARA****1. Tujuan**

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data yang relevan tentang nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

2. Pembatasan

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada tokoh Dewi Shinta.

3. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek yang diamati	Inti Pertanyaan
1.	Riwayat	Riwayat Dewi Shinta dari lahir sampai mati.
2.	Karakter	
3.	Penjiwaan dan ekspresi	
4.	Nilai-nilai keutamaan	

Lampiran 5.**PEDOMAN DOKUMENTASI****1. Tujuan**

Dokumentasi dilakukan untuk mencari data atau tambahan tentang nilai-nilai keutamaan pada tokoh Dewi Shinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan.

2. Pembatasan

Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku, naskah, serta foto dari Sendratari Ramayana Prambanan.

3. Kriteria Dokumentasi

Dokumen berupa data yang diperoleh dari buku dan foto.

Lampiran 6.

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENARI YANG MEMERANKAN
TOKOH DEWI SHINTA**

1. Bagaimanakah riwayat tokoh Dewi Shinta?
2. Bagaimanakah karakter Dewi Shinta?
3. Bagaimanakah penjiwaan dan ekspresi untuk memerangkan tokoh Dewi Shinta?
4. Bagaimana nilai-nilai keutamaan yang dimiliki oleh tokoh Dewi Shinta?

Lampiran 6.**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK EMPU TARI**

1. Bagaimanakah riwayat tokoh Dewi Shinta?
2. Bagaimanakah karakter Dewi Shinta?
3. Bagaimana nilai-nilai keutamaan yang dimiliki oleh tokoh Dewi Shinta?

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/8244IV.

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Tanggal Surat : 7 September 2011

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istiimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istiimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istiimewa Yogyakarta.

DILAKUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : WIDIYA APSARI
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : NILAI NILAI KEUTAMAAN TOKOH WANITA DALAM SENDRATARI RAMAYANA

Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : 3 (tiga) bulan

Mulai tanggal : 9 Desember 2011 s/d 9 Maret 2012

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istiimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 9 Desember 2011



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istiimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, Cq. Bappeda
3. Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan
6. -



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

Nomor : 1759/H.34.12/PP/IX/2011

Lampiran : --

Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 September 2011

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Nilai-nilai Keutamaan Tokoh Wanita dalam Sendratari Ramayana

Mahasiswa dimaksud adalah :

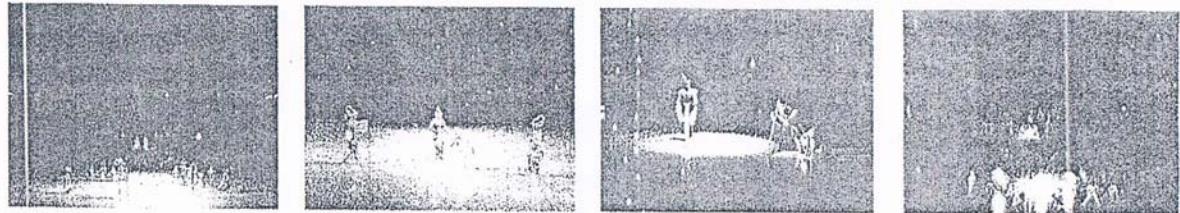
Nama	:	WIDIYA APSARI
NIM	:	06209241018
Jurusan/ Program Studi	:	Pendidikan Seni Tari
Tanggal Pelaksanaan	:	Bulan September s.d. Desember

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamannya disampaikan terima kasih.



CERITA RAMAYANA



INTRUDUKSI

Negeri Mantili yang dipimpin seorang raja bernama Prabu Janaka mernpunyai Putri Cantik Jelita bernama Dewi Shinta. Untuk menentukan calon suami, diadakan suatu sayembara. Akhinya sayembara tersebut dimenangkan oleh Putra Mahkota kerajaan Ayoda yang bernama Raden Wijaya. Prabu Rahwana Raja Alengkadiraja sangat menginginkan memperistri Dewi Widowati. Setelah melihat Dewi Shinta, Rahwana menganggap bahwa Shinta adalah tisiran Dewi Widowati yang selama ini dicari-cari.

PASEWAKAN ALENGKA

Rahwana di pendapa kerajaan Alengka mengadakan pasewakan Agung yang dihadiri oleh Kumbakarna, Indrajid dan Patih Prahasa, serta rakyat. Mereka menanti titah dari Raja Alengka. Namun tiba-tiba datanglah Sarpakenaka adik Rahwana Raja. Ia menangis minta pertolongan karena diperdaya oleh satria di hutan Dandaka, dan melaporkan bahwasanya ada wanita cantik bersama satria tersebut. Mendengar laporan itu, Rahwana marah, dipanggilnya Kalamarica untuk ikut bersamanya membunuh serta mencari wanita dimaksud.

HUTAN DANDAKA

Rama Wjaya Putra Mahkota Kerajaan Ayoda bersama Shinta istrinya dan disertai Leksmana adiknya, sedang dalam pengembalaan sampai di hutan Dandaka. Rahwana melihat Shinta timbul niat untuk memiliki, maka dicarilah akal yaitu dengan mengubah seorang pengikutnya yang bermama Marica menjadi seekor Kijang Kencana untuk menggoda. Melihat keelokan kijang tersebut, Shinta meminta Rama untuk menangkapnya. Rama berusaha mengejar kijang tersebut dan meninggalkan Shinta bersama Leksmana. Shinta sangat cemas di karenakan Rama lama belum kembali. Shinta menyuruh Leksmana untuk mencari Rama. Sebelum meninggalkan Shinta, Leksmana melingkarinya dengan lingkaran magis untuk menjaga keselamatan Shinta. Rahwana yang telah mengetahui Shinta telah ditinggal seorang diri berusaha untuk menculiknya, akan tetapi maksud tersebut gagal karena lingkaran magis yang dibuat Leksmana. Rahwana mencari akal dengan merubah dirinya menjadi Brahmana tua. Ketika Shinta mendekati untuk memberikan sedekah dan telah keluar dari lingkaran, maka ditariklah Shinta dan dibawa terbang ke Alengka.

RAMA MENGEJAR KIJANG

Dalam pengejaran akhirnya kijang dipanah Rama. Ternyata kijang tersebut berubah menjadi Raksasa Kalamarica, sehingga terjadilah perang dengan Rama. Marica akhirnya terpanah oleh Rama. Leksmana menyusul Rama, mengajak untuk segera menemui Shinta.

SHINTA HILANG

Perjalanan Rahwana membawa Shinta ke Alengka terhambat oleh seekor burung Garuda bermama Jatayu. Jatayu ingin menolong Shinta yang dikenalinya sebagai Putri Prabu Janaka sahabatnya, dalam peperangan tersebut Jatayu dapat dilumpuhkan Rahwana. Karena Rama dan Leksmana tidak menemui Shinta di tempat semula, maka dicarinya Shinta. Dalam perjalannya bertemu dengan Jatayu dalam keadaan luka parah. Rama mengira Jatayu yang menculik Shinta. Jatayu akan dibunuh oleh Rama, namun dapat dicegah oleh Leksmana. Setelah Jatayu menceritakan keadaan yang sebenarnya maka Jatayu mati dengan irungan Rama dan Leksmana. Dalam kesedihannya datanglah seekor kera putih bernama Hanuman yang diutus pamannya Sugriwa untuk mencari dua orang satria yang dapat mengalahkan Subali. Sugriwa tidak dapat mengalahkan Subali kakaknya yang sangat saktim yang telah merebut Dewi Tara kekasih Sugriwa. Akhirnya Rama membantu Sugriwa mengalahkan Subali.

GOAKISKENDA

Subali, Dewi Tara dan Anggada putranya sedang bercengkrama dikejutkan dengan tantangan Sugriwa sehingga peperangan tidak dapat dihindari. Berkat bantuan Rama, Sugriwa berhasil mengalahkan Subali, kemudian Sugriwa bertemu kembali dengan Dewi Tara Karena jasa baik Rama, Sugriwa membantu Rama untuk mencari Dewi Shinta istrinya Untuk itu Hanuman diutus mencari dan menyelidiki Negeri Alengka.

TAMAN ARGOSOKO

Di dalam kerajaan Alengka, Trjata kemenakan Rahwana sedang menghilang Shinta. Tiba-tiba Rahwana datang untuk inebujuk Shinta agar mau menjadi istrinya Namun bujuk rayu Rahwana ditolak, sehingga Rahwana bermaksud untuk membunuhnya, tetapi berhasil dicegah. Trjata meminta Rahwana untuk bersabar dan Trjata menyuguhkan untuk menjaga Shinta. Didalam kesedihannya, Shinta dikejutkan dengan tembang yang dibawakan oleh kera putih Hanuman. Setelah kehadirannya diketahui Shinta, segera Hanuman menghadap untuk menyampaikan maksud kehadirannya sebagai ulasan Rama.

Setelah selesai menghadap Shinta, Hanuman segera ingin mengetahui kekuatan kerajaan Alengka. Maka dirusaklah keindahan taman kerajaan. Akhirnya Hanuman tertangkap oleh Indrajid, putra Rahwana, kemudian dibawa menghadap Rahwana. Karena marahnya Hanuman akan dibunuh, tetapi dicegah oleh Kumbakarna, ia tidak setuju dengan tindakan kakaknya. Karena dianggap Kumbakarna menentang, maka diusirlah dari kerajaan Alengka. Akhirnya Hanuman dijatuhi hukuman dengan dibakar hidup-hidup, tetapi Hanuman bukannya mati, bahkan dengan api tersebut Hanuman membakar kerajaan Alengka, setelah itu ia kembali menghadap Rama.

RAMATAMBAK

Setelah mengutus Hanuman, Rama Wijaya beserta kera-kera berangkat untuk membendung samudra sebagai jalan menuju Alengka. Selesai membanding, datanglah Hanuman melaporkan tentang keadaan serta kekuatan bala tentara Alengka. Mendapat laporan Hanuman, Rama Wijaya merasa gembira dan diutuslah Hanuman, Anggodo, Anila dan Jembawan untuk memimpin prajuritnya ke Arjuna.

PERANG BRUBUH

Bala tentara sedang berjaga-jaga di tepi batas kerajaan, tiba-tiba diserang prajurit kera, maka terjadilah perang campuh yang sangat ramal. Kumbakarna bertindak sebagai senopati menghadapi Rama Wijaya. Dalam peperangan tersebut Indrajid dan Kumbakarna gugur di palagan. Rahwana gugur terkena panah pusaka Rama dan dihimpit Gunung Sumawan yang dibawa Hanuman.

PERTEMUAN RAMA DAN SHINTA

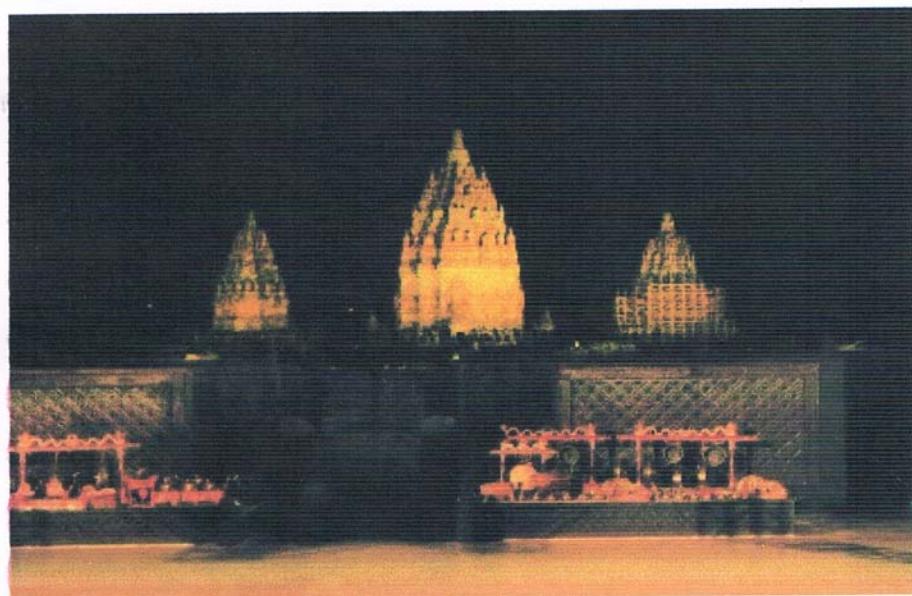
Setelah Rahwana mati, dengan diantar Hanuman, Shinta menghadap Rama. Tetapi Rama menolak karena menganggap Shinta telah ternoda selama berada di Alengka. Maka Rama minta bukti kepada Shinta untuk membuktikan kesuciannya, dengan sukarela Shinta bakar diri. Karena kebenarannya, kesuci Shinta dan pertolongan Dewa Api, Shinta selamat dari api. Setelah terbukti kesuciannya, Rama menerima kembali Shinta dengan perasaan haru dan bahagia.



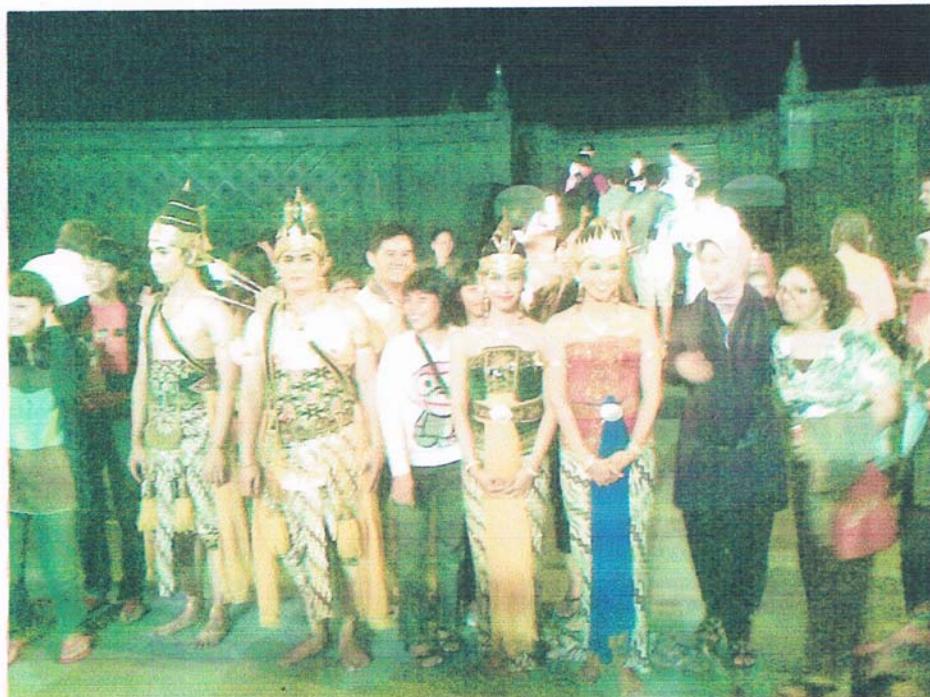
pt. taman wisata candi
BOROBUDUR, PRAMBANAN & RATU BOKO
Jl. Raya Yogyakarta - Solo Km. 16, Prambanan, Yogyakarta
Telp. (0274) 496408, 497771
www.borobudurpark.co.id

Lampiran 7**FOTO-FOTO PENELITIAN**

Gambar 9. Relief cerita Ramayana yang terdapat pada Candi Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)



Gambar 10. Panggung Terbuka Sendratari Ramayana Prambanan
(Foto. Widiya, 2012)



Gambar 11. Ratih Dewayani saat menjadi tokoh Dewi Shinta
(Dok. Ratih 2011)



Gambar 12. Eny Suryani saat menjadi tokoh Dewi Shinta
(Foto. Widiya 2012)